



**PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, BEBAN PAJAK
TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR
KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2015-2021**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Desti Agung Pratiwi

022118022

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

NOVEMBER 2022



**PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, BEBAN PAJAK
TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR
KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2015-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi-
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, BEBAN PAJAK
TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR
KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2015-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Rabu, tanggal 16 November 2022

Desti Agung Pratiwi

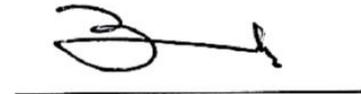
022118022

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Buntoro Heri Prasetya, Ak., M.M)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak)



LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desti Agung Pratiwi

NPM : 022118022

Judul Skripsi : Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, November 2022



Desti Agung Pratiwi
022118022

©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan pelaporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

DESTI AGUNG PRATIWI 022118022. Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021. Di bawah bimbingan BUNTORO HERI PRASETYA dan ASEP ALIPUDIN. 2022.

Perkembangan dalam dunia bisnis di era kini semakin cepat, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang semakin kuat. Untuk dapat bertahan dalam pasar global, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan website resmi perusahaan sebanyak 7 perusahaan dengan menggunakan metode pengambilan sampel teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yaitu analisis kuantitatif dan pengujian yang dilakukan berupa uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis serta menggunakan alat bantu berupa *software* komputer program *Statistical Product Service Solution (SPSS)* versi 25.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil bahwa variabel beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

Kata kunci: Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021**”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi teknis maupun segi ilmiahnya yang semua itu disebabkan dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sehingga dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan penulis agar bisa menjadi lebih baik.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, perkenankan penulis untuk menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Allah S.W.T., karena berkat rahmat-Nya lah penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orangtua yaitu Bapak Hasanudin dan Mamah Lilis Marlina yang tak henti dan tak bosan untuk selalu mendoakan penulis agar selalu diberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan dukungan moril maupun materil dengan kasih sayang, nasehat serta motivasi.
3. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E.,M.Si.,CMA.,CAPM, CAP selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Dr. Buntoro Heri Prasetya, Ak., M.M., CFE., CFA. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu memberikan arahan serta dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak., selaku Anggota Komisi Pembimbing yang selalu memberikan arahan serta dukungan dalam pembuatan skripsi ini.

9. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E.,M.Ak.,AWP.,CTCP.,CFA.,CNPHRP.,CAP. Selaku dosen penguji seminar proposal saya pada hari senin, 23 Mei 2022 yang telah memberikan saran dan masukannya terhadap proposal penelitian saya.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
11. Kedua adik tercinta Indri dan Robi yang ikut memberikan semangat kepada penulis dikala sedang penat.
12. Teman-teman seperjuanganku, Resna, Hani, Ghea, Mega dan Seny yang selalu penulis repotkan dan memberikan arahan serta solusi selama pembuatan skripsi ini.
13. Kesayanganku Nurfaizi, Andina, Nidia, Ilmi, Novia, Nadia dan Arfah yang selalu menyemangati dan menjadi pendengar yang baik selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman mahasiswa program studi akuntansi Angkatan 2018 terutama kelas A yang telah memberikan warna selama masa perkuliahan.
15. Terima kasih kepada diri penulis karena telah berjuang, bertahan, memaafkan, menerima dan tidak menyerah selama masa perkuliahan dan pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, segala saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan terbuka untuk penyempurnaannya dimasa yang akan datang, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri.

Bogor, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	8
1.2.1 Identifikasi Masalah	8
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Maksud Penelitian	9
1.3.2 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Praktis	9
1.4.2 Kegunaan Akademis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Akuntansi Pajak	10
2.1.1 Pengertian Akuntansi Pajak	10
2.1.2 Pengertian Pajak	10
2.1.3 Fungsi Pajak	11
2.2 Akuntansi Pajak Penghasilan	12
2.3 Beban Pajak Kini	13
2.3.1 Pengertian Beban Pajak Kini	13
2.3.2 Pengukuran Beban Pajak Kini	13
2.4 Beban Pajak Tangguhan	14

2.4.1	Pengertian Beban Pajak Tangguhan.....	14
2.4.2	Perbedaan Permanen dan Temporer.....	15
2.4.3	Pengukuran Beban Pajak Tangguhan.....	15
2.5	Perencanaan Pajak	16
2.5.1	Pengertian Perencanaan Pajak.....	16
2.5.2	Motivasi Perencanaan Pajak.....	16
2.5.3	Tahapan Perencanaan Pajak	17
2.5.4	Strategi Perencanaan Pajak	18
2.5.5	Pengukuran Perencanaan Pajak.....	19
2.6	Manajemen Laba	20
2.6.1	Pengertian Manajemen Laba	20
2.6.2	Motivasi Manajemen Laba.....	20
2.6.3	Metode Manajemen Laba.....	21
2.6.4	Pengukuran Manajemen Laba.....	22
2.7	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	23
2.7.1	Penelitian Sebelumnya	23
2.7.2	Kerangka Pemikiran	30
2.8	Hipotesis Penelitian	34
BAB III	METODE PENELITIAN.....	35
3.1	Jenis Penelitian	35
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	35
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	35
3.4	Operasionalisasi Variabel	36
3.5	Metode Penarikan Sampel	37
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	39
3.7	Metode Pengolahan/ Analisis Data.....	39
3.7.1	Statistik Deskriptif.....	39
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	39
3.7.3	Analisis Regresi Linier Berganda	41
3.7.4	Uji Hipotesis.....	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1	Hasil Pengumpulan Data	45
4.2	Kondisi/Fakta Variabel Yang Diteliti.....	46
4.2.1	Beban Pajak Kini Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	46

4.2.2	Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.....	47
4.2.3	Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	49
4.2.4	Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	51
4.3	Analisis Data.....	53
4.3.1	Statistik Deskriptif.....	53
4.3.2	Uji Asumsi Klasik	54
4.3.3	Analisis Regresi Linier Berganda	58
4.3.4	Uji Hipotesis.....	59
4.4	Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	62
4.4.1	Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba.....	63
4.4.2	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....	63
4.4.3	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.....	64
4.4.4	Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	65
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	67
5.1	Simpulan	67
5.2	Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	69
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73
	LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-rata Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2021	4
Tabel 2.1 Metode Akuntansi	21
Tabel 2.2 Penelitian Sebelumnya	23
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	36
Tabel 3.2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel	37
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	38
Tabel 3.4 Penentuan Sampel	38
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Beban Pajak Kini Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021	46
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021	48
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021	50
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	58
Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji-t)	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Silmultan (Uji-F)	61
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	62
Tabel 4.13 Hasil Hipotesis Penelitian	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Rata-rata Beban Pajak Kini dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2021	5
Gambar 1.2 Grafik Rata-rata Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2021	6
Gambar 1.3 Grafik Rata-rata Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2021	7
Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Kesehatan	33
Gambar 2.2 Diagram Hipotesis Penelitian	34
Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Beban Pajak Kini Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021	47
Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021	48
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021	50
Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021	52
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas P-Plot	55
Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Perhitungan Beban Pajak Kini Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	75
Lampiran 2. Perhitungan Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	77
Lampiran 3. Perhitungan Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	79
Lampiran 4. Perhitungan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dalam dunia bisnis dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang semakin kuat, hal ini menyebabkan setiap perusahaan ingin meraih pangsa pasar yang lebih besar. Untuk dapat bertahan dalam pasar global, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi tentang laba mempunyai peranan penting bagi sebuah perusahaan karena laba perusahaan merupakan alat ukur untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Tujuan manajemen perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada pasar tentang kondisi perusahaan yang dijalkannya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan ingin meningkatkan laba pelaporan pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Menurut Musyarofah (2019), bagi perusahaan pajak merupakan suatu beban yang dapat mengurangi laba bersih, sedangkan bagi pemerintah pajak merupakan sumber utama penerimaan bagi negara. Berdasarkan persepsi tersebut, banyak perusahaan yang pada akhirnya mengambil tindakan untuk meminimalkan kewajibannya, termasuk kewajiban dalam membayar pajak.

Berkenaan dengan manajemen laba Rahayu, Ramadhanti dan Widodo (2018) menyatakan bahwa manajemen laba (*earnings management/EM*) merupakan cara manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba sesuai dengan tujuan manajemen. Menurut Herlambang dan Darsono (2015), manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa

tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Oleh karena itu, manajemen laba yang buruk adalah menyajikan kinerja keuangan yang menyesatkan pembacanya dengan tidak mengungkapkan sebagian atau seluruh mengenai dampaknya terhadap kinerja keuangan dan biasanya dilakukan secara tersembunyi.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Contoh kasus manajemen laba di luar negeri pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Toshiba yang menjadi pionir asal Jepang. Dikutip dari <http://finance.detik.com> menurut Melinda Majid *et al.* (2020), kasus ini bermula pada pembukuan per 31 Maret 2014 ditemukan 21 kasus terutama terkait pekerjaan konstruksi, dimana Toshiba mengumumkan kesalahan perhitungan sebesar 54,8 miliar yen sehingga Toshiba menunda mengumumkan laporan keuangannya. Setelah dilakukan pemeriksaan, dinyatakan bahwa Toshiba melakukan praktik manajemen laba dengan memperbesar laba sebesar US\$ 1,22 miliar selama beberapa tahun. Sedangkan pada kenyataannya, perusahaan tersebut merugi sejak tahun 2008 sehingga mengumumkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Pada 1 September 2015, untuk yang kedua kalinya Toshiba menunda mengumumkan laporan keuangan karena ditemukan kesalahan dalam perhitungan akuntansi. Selama tahun 2015, saham Toshiba turun hingga 20 persen karena kasus-kasus yang mulai mencuat ke permukaan dan berisiko akan dihapus dari bursa saham. Dalam sepuluh tahun terakhir, Toshiba resmi menutup enam perusahaannya di Indonesia termasuk pabrik terbesarnya yang berlokasi di Cikarang. Pada tahun 2016, PT. Toshiba Consumer Product Indonesia telah diakuisisi oleh Skyworth Group asal China.

Fenomena lainnya terkait adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, yaitu pada PT Hanson International Tbk (MYRX). Dilansir dari <http://cnbcindonesia.com> direktur utama Hanson International, Benny Tjokrosaputro alias Bentjok terbukti melanggar undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016. Terdapat beberapa poin antara lain pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai *gross* Rp 732 miliar di laporan keuangan periode tersebut. Pengakuan pendapatan ini menyebabkan terjadinya *overstated* laporan keuangan Desember 2016 dengan nilai mencapai Rp 613 miliar. Selain itu, praktik manajemen laba pun telah dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang merevisi laporan keuangan pada tahun 2018. Dilansir dari <http://finance.detik.com>, perusahaan Garuda Indonesia merevisi rugi bersih 2018 yang mencatatkan *net loss* atau rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta atau sekitar Rp 2,4 triliun (kurs Rp 14.000). Laporan ini berbeda dari sajian sebelumnya, di mana dicatatkan laba sebesar US\$ 5,018 juta. Selain itu, merevisi juga dalam laporan keuangan Garuda 2018 yang disajikan kembali, pendapatan usaha tercatat sebesar US\$ 4,37 miliar, tidak mengalami perubahan dari laporan pendapatan sebelumnya. Sementara itu, pendapatan usaha lainnya (pendapatan lain-lain) terkoreksi menjadi US\$ 38,8 juta dari sebelumnya US\$

278,8 juta. Karena telah melakukan revisi laporan keuangan Garuda Indonesia pun diberikan sanksi atas ini.

Pada umumnya perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan dan sebaliknya semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang akan dilakukan. Beberapa masalah mengenai manajemen laba di atas dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan menyesatkan para pemakai laporan keuangan. Manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik oleh pihak eksternal dimana perusahaan yang mempunyai laba yang kecil direkayasa menjadi besar agar terlihat baik oleh pihak eksternal dan perusahaan yang mempunyai laba yang besar direkayasa menjadi lebih kecil agar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dibayar seminimal mungkin. Keputusan yang diambil berlandaskan laporan keuangan yang telah dimanipulasi tersebut berpotensi merugikan pemilik atau pemegang saham.

Industri kesehatan selama masa pandemi ini secara tak terduga telah membuka mata kita akan pentingnya obat-obatan, perangkat medis dan tenaga kesehatan. Dikutip dari <http://www.bkpm.go.id> menurut data dari Kementerian Kesehatan, hingga tahun 2021, ada 241 industri pembuatan obat-obatan, 17 industri bahan baku obat-obatan, 132 industri obat-obatan tradisional, 18 industri produk alami dan fasilitas produksi peralatan medis yang terus meningkat. Dari tahun 2015 hingga tahun 2021, jumlah perusahaan yang memproduksi perangkat medis meningkat dari sebelumnya 193 perusahaan menjadi 891 perusahaan. Lebih jauh, dalam lima tahun terakhir, industri perangkat medis dalam negeri mengalami pertumbuhan sebesar 361,66 persen atau kira-kira sejumlah 698 perusahaan. Tentunya hal tersebut menjadi daya tarik oleh investor untuk menginvestasikan dana mereka. Dengan kondisi seperti itu perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba agar kinerja tetap terlihat baik di mata para *stakeholdernya*.

Berikut ini disajikan Tabel 1.1. hasil perhitungan rata-rata dari manajemen laba yang dihitung menggunakan proksi *scaled earning changes* (SEC) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021 yang terindikasi melakukan manajemen laba. Tundjung (2015) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan *Scaled Earning Changes* (SEC) dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. *Scaled Earning Changes* (SEC) yaitu skala perubahan laba perusahaan dari tahun ke tahun untuk menggambarkan pertumbuhan kinerja pada perusahaan. Indikator *Scaled Earning Changes* (SEC) menyatakan bahwa jika $SEC \geq 0$ perusahaan dianggap melakukan manajemen laba, sedangkan jika $SEC \leq 0$ perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba.

Tabel 1.1 Rata-rata Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2021

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DVLA	0,01806	0,02248	0,00463	0,01767	0,00839	-0,02203	-0,00498
KLBF	-0,00105	0,00413	0,00129	0,00062	0,00053	0,00378	0,00571
MERK	-0,00007	0,00007	-0,00006	0,01349	-0,02168	-0,00011	0,00092
MIKA	0,00150	0,00354	-0,00045	-0,00218	0,00349	0,00340	0,01361
PYFA	0,00415	0,01924	0,02023	0,01305	0,00845	0,02446	-0,03061
SIDO	0,00488	0,01112	0,01315	0,02079	0,01515	0,00527	0,01260
TSPC	-0,00718	0,00184	0,00146	-0,00271	0,00873	0,03797	0,00642
Rata-rata Tahun	0,00290	0,00892	0,00575	0,00868	0,00329	0,00753	0,00052

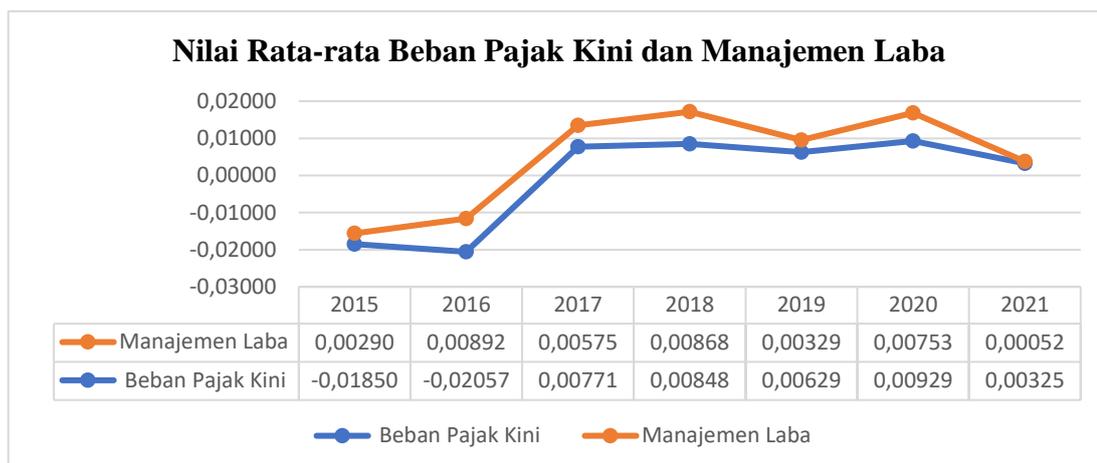
Sumber: www.idx.co.id, data diolah oleh penulis 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat fenomena dimana perusahaan-perusahaan sektor kesehatan selama periode 2015-2021 diindikasikan melakukan praktik manajemen laba, karena memiliki nilai *scaled earning changes* lebih dari nol. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *Scaled Earnings Changes* (SEC) yang dimana menurut Putra (2019) nilai *scaled earning changes* yang berada di atas nilai nol atau di atas batas *earning thresholds*, untuk menghindari nilai negatif. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai *scaled earning changes* yang berada di bawah nilai nol atau di bawah batas *earning thresholds* diindikasikan tidak melakukan praktik manajemen laba.

Upaya perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor regulasi. Perusahaan yang semakin berkembang akan semakin memperluas hubungan, termasuk dengan pemerintahan. Dalam hubungan antara perusahaan dengan pemerintah ini mewajibkan perusahaan untuk membayar kewajibannya yaitu pajak. Pembayaran pajak bagi perusahaan dapat mengurangi pengasilan perusahaan, namun perusahaan cenderung selalu berusaha untuk meminimalisir kewajiban-kewajibannya, termasuk kewajiban mengenai Pajak Penghasilan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 Revisi 2014 yang mengatur mengenai Pajak Penghasilan. Beban Pajak Penghasilan terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak kini merupakan jumlah Pajak Penghasilan yang terutang selama satu periode atas laba kena pajak perusahaan. Beban pajak kini merupakan jumlah beban pajak yang wajib dibayar oleh wajib pajak. Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya. Besar atau kecilnya beban pajak kini akan mendorong praktik manajemen laba.

Berikut disajikan Gambar 1.1 yang memperlihatkan pergerakan perubahan nilai rata-rata beban pajak kini dan manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan.



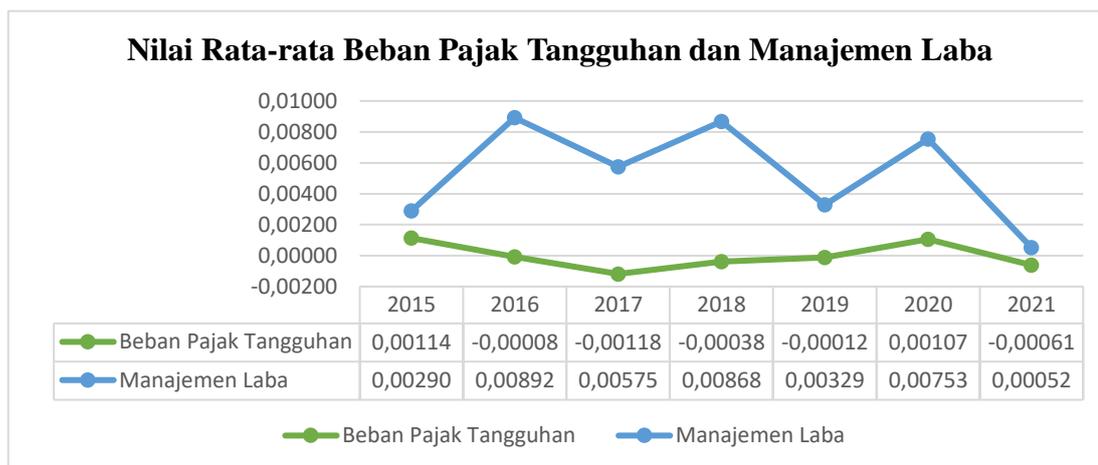
Sumber: *www.idx.co.id*, data diolah oleh penulis 2022

Gambar 1.1 Grafik Rata-rata Beban Pajak Kini dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2021

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, terdapat beberapa kesenjangan (*gap*) diantaranya pada tahun 2018 dan 2020 beban pajak kini mengalami peningkatan diikuti dengan meningkatnya manajemen laba. Sementara pada tahun 2019 dan 2021 beban pajak kini mengalami penurunan diikuti dengan menurunnya manajemen laba. Menurut Sihite (2019), menyatakan bahwa ketika beban pajak kini naik maka manajemen laba akan turun atau sebaliknya ketika beban pajak kini turun maka manajemen laba akan naik.

Selain beban pajak kini, beban pajak penghasilan lainnya yaitu beban pajak tangguhan. Menurut PSAK No. 46 Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Menurut Putra (2019) beban pajak tangguhan yang tinggi akan memberikan peluang yang lebih besar bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, karena semakin besar beban pajak tangguhan sebuah perusahaan maka beban pajak yang harus dibayar di masa mendatang oleh perusahaan juga akan semakin besar dan menurunkan laba yang diperoleh perusahaan. Motivasi pajak inilah manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Berikut disajikan Gambar 1.2 yang memperlihatkan pergerakan perubahan nilai rata-rata beban pajak tangguhan dan manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah oleh penulis 2022

Gambar 1.2 Grafik Rata-rata Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2021

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, terdapat kesenjangan (*gap*) diantaranya pada tahun 2016 beban pajak tangguhan mengalami penurunan namun manajemen laba mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2019 beban pajak tangguhan mengalami peningkatan sementara manajemen laba mengalami penurunan. Menurut Perwita, Astuti dan Nurmayah (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan dalam suatu perusahaan maka semakin meningkat manajemen laba yang dilakukan manajer, beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

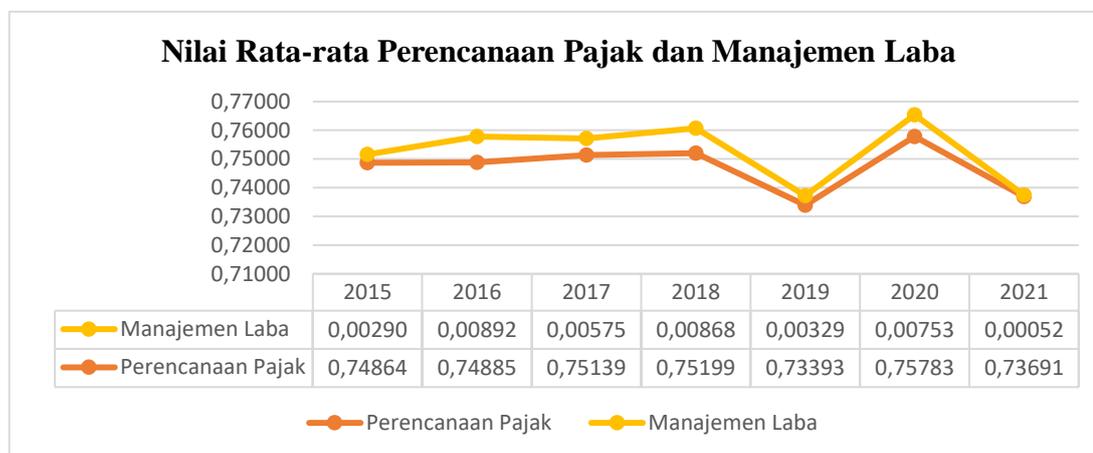
Selain beban pajak penghasilan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir besarnya pajak dalam praktik manajemen laba, perencanaan pajak juga dapat diduga mempengaruhi manajemen laba. Perencanaan pajak menurut Suandy (2017) adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak sebagai suatu usaha menyeluruh yang dilakukan terus menerus oleh wajib pajak agar semua hal yang berkaitan dengan urusan perpajakan dapat dikelola dengan baik, ekonomis, efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan kontribusi maksimum bagi kelangsungan usaha wajib pajak tanpa mengorbankan kepentingan penerimaan negara (Iman Santoso, 2019).

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Herdawati, 2015). TRR mengukur efektivitas dari perencanaan pajak, yang berarti semakin tinggi nilai TRR maka semakin tinggi pula efektivitas dari upaya perencanaan pajak yang dilakukan.

Besar tarif pajak di Indonesia yang telah di atur dalam undang-undang perpajakan sebesar 22%, yang artinya perusahaan idealnya membayar pajak sebesar 22% dari laba kotor yang dihasilkan. Apabila perusahaan dapat membayar pajak lebih

rendah dari tarif normal, yang mana nilai TRR menjadi lebih dari 78%, maka perencanaan pajak yang dilakukan dapat dikatakan efektif dan begitu pula sebaliknya.

Berikut disajikan Gambar 1.3 yang memperlihatkan pergerakan perubahan nilai rata-rata perencanaan pajak dan manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah oleh penulis 2022

Gambar 1.3 Grafik Rata-rata Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2021

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, terdapat kesenjangan (*gap*) diantaranya tahun 2017 perencanaan pajak mengalami peningkatan sementara manajemen laba mengalami penurunan. Efektifitas dari perencanaan pajak tentu tidak lepas dari besarnya nilai laba. Jika nilai perencanaan pajak meningkat maka nilai dari manajemen laba akan naik atau perusahaan akan mengalami kenaikan laba (Nurjanah, 2019).

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menguji pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Junery (2016) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya menurut penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Febrianti (2015) menyimpulkan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian selanjutnya mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Suputra (2017) menyimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, Hasan dan Andreas (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada lokasi penelitian ini menggunakan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan lokasi penelitian sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan selanjutnya adalah pada periode penelitian ini menggunakan tahun lebih kini yaitu periode 2015-

2021 sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan periode 2012-2016. Perbedaan lain pada penelitian ini terletak pada metodologi penelitian yang menggunakan uji asumsi klasik, analisis linier berganda dan uji hipotesis. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan model regresi logistik binary.

Berdasarkan latar belakang masalah yang menunjukkan data adanya kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam praktik manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan, maka penulis termotivasi untuk meneliti penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dengan adanya persaingan antar perusahaan dalam pasar global ini, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan selain dari produk yang dipasarkan salah satunya yaitu unggul dalam mengelola keuangannya. Pihak manajemen selalu berupaya dalam melaporkan pelaporan informasi keuangan yang sehat agar menarik minat para investor dan kreditor. Penelitian ini mengidentifikasi masalah yang terkait dengan beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, perusahaan menginginkan untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan meningkatkan biaya. Pengakuan beban pajak kini dan pajak tangguhan dapat diakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Serta perencanaan pajak yang berusaha mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam peraturan perpajakan agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Dalam melakukan perekayasaan informasi keuangan harus tetap sesuai dengan peraturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang di perbolehkan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan identifikasi masalah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang beberapa masalah di dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan informasi guna menambah wawasan serta pemahaman mengenai pengaruh diantara variabel-variabel independen (beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2021 dan menyimpulkan hasil penelitian bagaimana hubungan variabel-variabel tersebut serta saran yang dapat diberikan penulis sebagai masukan untuk meminimalisir penyebab timbulnya permasalahan dalam variabel yang diteliti.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah di perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada kegunaan praktiknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kearah yang positif yang sesuai dengan harapan dan target yang ingin dicapai.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi perpajakan serta memberikan wawasan baru khususnya mengenai pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Pajak

2.1.1 Pengertian Akuntansi Pajak

Menurut Agoes dan Estralita Trisnawati (2020) dalam buku akuntansi perpajakan menyatakan bahwa:

Akuntansi pajak merupakan bagian dalam akuntansi yang timbul dari unsur spesialisasi yang menuntut keahlian dalam bidang tertentu. Adanya akuntansi pajak karena tercipta dari suatu prinsip dasar yang di atur dalam undang-undang perpajakan dan pembentukannya terpengaruh oleh fungsi perpajakan dalam mengimplementasi sebagai kebijakan pemerintah. Tujuan dari akuntansi pajak adalah menetapkan pajak terutang berdasarkan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.

Menurut Supriyadi dan Wardana (2019) akuntansi pajak merupakan bagian dari akuntansi yang ada karena adanya ketentuan UU Perpajakan dan pembentukannya dipengaruhi oleh fungsi perpajakan dalam mengimplementasikan kebijakan pemerintah.

Menurut Maulamin dan Sartono (2021) akuntansi pajak merupakan sekumpulan prinsip, standar, perlakuan akuntansi lengkap yang digunakan oleh wajib pajak sebagai landasan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya dengan adanya akuntansi perpajakan, wajib pajak dapat dengan mudah menyusun Surat Pemberitahuan Pajak (SPT).

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi pajak adalah pemahaman tentang pengetahuan pencatatan transaksi yang berhubungan dengan pajak untuk mempermudah penyusunan surat pemberitahuan pajak dan menetapkan pajak terutang berdasarkan peraturan undang-undang dan aturan pelaksanaan perpajakan.

2.1.2 Pengertian Pajak

Pengertian pajak menurut Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan, menyatakan bahwa:

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi, atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara. Tanpa pajak sebagian besar kegiatan negara tidak dapat dilaksanakan.

Ada beberapa pengertian pajak yang dikemukakan oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., dalam buku Perpajakan (Teori & Kasus) menyatakan bahwa:

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Resmi, 2019).

- b. Menurut Prof. Dr. MJH. Smeets, dalam buku akuntansi perpajakan menyatakan bahwa:

Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual, maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah (Agoes dan Estralita Trisnawati, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan), yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Selain itu, pajak juga merupakan peralihan kekayaan orang/badan ke kas negara, tidak ada imbalan langsung yang dapat ditunjukkan dalam pembayaran pajak.

2.1.3 Fungsi Pajak

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua fungsi pajak menurut Resmi (2019) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)
Pajak mempunyai fungsi *budgetair*, artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangann negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan sebagainya.
2. Fungsi *Regularend* (Pengatur)
Pajak mempunyai fungsi pengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

2.2 Akuntansi Pajak Penghasilan

Pajak Penghasilan sebagaimana diatur dalam PSAK No. 46 menggunakan dasar akrual yang mengatur Pajak Penghasilan yang kurang dibayar atau terutang dan pajak yang lebih dibayar dalam masa pajak dan mengakui liabilitas dan aset pajak tangguhan terhadap konsekuensi pajak periode mendatang, atas transaksi yang telah diakui sebagai unsur laba komersial tetapi belum diakuinya sebagai laba fiskal atau sebaliknya. Dasar akrual dalam akuntansi pajak karena faktor kepastian peraturan pajak dan digunakannya *self assessment system* sebagai dasar pemungutan pajak (Waluyo, 2020). Prinsip Dasar Akuntansi Pajak Penghasilan (PSAK No. 46) adalah sebagai berikut:

- 1) Pajak Penghasilan yang kurang dibayar tahun berjalan atau terutang diakui sebagai liabilitas pajak kini (*current tax liability*), sedang pajak penghasilan yang lebih bayar tahun berjalan diakui sebagai aset pajak kini (*current tax asset*).
- 2) Konsekuensi pajak periode mendatang yang dapat diatribusikan dengan perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan, sedang efek perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductable temporary differences*) dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan diakui sebagai aset pajak tangguhan.
- 3) Pengukuran liabilitas dan aset pajak didasarkan pada peraturan perpajakan yang berlaku, efek perubahan peraturan perpajakan yang akan terjadi di kemudian hari tidak boleh diantisipasi atau diestimasi.
- 4) Penilaian (kembali) aset pajak tangguhan harus dilakukan pada setiap tanggal neraca, terkait dengan kemungkinan dapat atau tidaknya pemulihan aset pajak tangguhan direalisasikan dalam periode mendatang.

Dalam PSAK No.46, beban Pajak Penghasilan terbagi menjadi dua bagian yaitu beban pajak kini dan beban pajak tangguhan/pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan, dan sebaliknya pendapatan pajak tangguhan dapat menimbulkan aset pajak tangguhan. Liabilitas pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih besar dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak. Liabilitas pajak tangguhan ini sebagai jumlah pajak terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak. Sedangkan aset pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak. Aset pajak tangguhan ini disebabkan oleh jumlah Pajak Penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (Waluyo, 2020).

2.3 Beban Pajak Kini

2.3.1 Pengertian Beban Pajak Kini

Berdasarkan PSAK Nomor 46 dalam Waluyo (2020), pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan. Jumlah pajak kini sama dengan beban pajak yang dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan Pajak (SPT).

Pajak Kini (*current tax*) menurut Suandy (2017) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak. Jumlah pajak ini harus dihitung sendiri oleh Wajib Pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beban pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan terutang selama satu tahun atau satu periode atas laba kena pajak. Pajak kini sebagai beban pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan tarif pajak dikalikan dengan penghasilan kena pajak.

Menurut Suandy (2017) Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan keuangan akuntansi). Dengan adanya koreksi fiskal maka besarnya penghasilan kena pajak yang dijadikan dasar perhitungan secara komersial dan secara fiskal akan berbeda. Perbedaan terjadi karena adanya koreksi fiskal dapat menimbulkan koreksi positif maupun koreksi negatif.

Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan atau biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan lain wajib pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk perhitungan dan pembayaran pajak harus berdasarkan peraturan perpajakan, dalam hal ini adalah Undang-Undang Pajak Penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait.

2.3.2 Pengukuran Beban Pajak Kini

Beban pajak kini dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio, dan diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya. Menurut Sihite (2019), menyatakan bahwa ketika beban pajak kini naik maka manajemen laba akan turun atau sebaliknya ketika beban pajak kini turun maka manajemen laba akan naik. Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian Wijaya, Yenfi dan Haryani (2017). Dalam penelitian ini beban pajak kini sebagai variabel independen yang dapat diukur dengan:

$$\text{Beban Pajak Kini}_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}_{it}}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

Keterangan:

Beban Pajak Kini_{it} = Beban pajak kini perusahaan i pada tahun yang diteliti (t)

Total Aset (t-1) = Total aset perusahaan pada tahun sebelumnya

2.4 Beban Pajak Tangguhan

2.4.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Berdasarkan PSAK Nomor 46 dalam Waluyo (2020), beban pajak (*tax expense*) adalah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang diperhitungkan dalam penghitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan.

Menurut Waluyo (2020) Pajak tangguhan sebagai jumlah Pajak Penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Tundjung dan Haryanto, 2015).

Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan manfaat pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan. (Resmi, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak yang terpulihkan pada periode mendatang dan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

Dalam PSAK 46 disebutkan jika pajak tangguhan berupa beban maka jumlah pajak terutang (dibayarkan)/pajak kini lebih kecil dari beban pajak yang berarti kekurangannya harus dibayarkan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pengakuan beban pajak tangguhan mengakibatkan harus diakuiinya liabilitas pajak tangguhan. Sebaliknya, jika pajak tangguhan berupa manfaat (*income*) maka jumlah pajak terutang (dibayarkan)/pajak kini lebih besar dari beban pajak yang berarti kelebihanannya dapat dikurangkan dari pajak yang harus dibayarkan di masa yang akan datang. Oleh karena itu pengakuan manfaat pajak tangguhan mengakibatkan harus diakuiinya aset pajak tangguhan.

2.4.2 Perbedaan Permanen dan Temporer

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari Pajak Penghasilan (PPh) dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa yang akan datang. Menurut Waluyo (2020), perbedaan permanen dan temporer adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan Permanen (Tetap)

Beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal, ataupun sebaliknya. Beda tetap mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak/ *pre tax income*) yang berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal PhKP (*taxable income*).

2. Perbedaan Temporer (Sementara/ Waktu)

Beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal akrual dan realisasi, penyusutan dan amortisasi, penilaian persediaan serta kompensasi kerugian fiskal.

2.4.3 Pengukuran Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Beban pajak tangguhan diukur menggunakan skala rasio. Pajak tangguhan (*deferred tax*) merupakan beban/manfaat yang ditimbulkan akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Menurut Putra (2019) beban pajak tangguhan yang tinggi akan memberikan peluang yang lebih besar bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, karena semakin besar beban pajak tangguhan sebuah perusahaan maka beban pajak yang harus dibayar di masa mendatang oleh perusahaan juga akan semakin besar dan menurunkan laba yang diperoleh perusahaan. Motivasi pajak inilah manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Rumus besaran *deferred tax expense* (dalam penelitian ini dinyatakan dengan besaran beban pajak tangguhan) adalah sebagai berikut, Arwan (2019):

$$\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset (t - 1)}}$$

Keterangan:

Beban Pajak Tangguhan_{it} = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun yang diteliti (t)

Total Aset (t-1) = Total asset perusahaan pada tahun sebelumnya

2.5 Perencanaan Pajak

2.5.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak menurut Suandy (2017) adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Menurut Budi (2016), perencanaan pajak merupakan pelaksanaan kewajiban pajak yang efektif dan efisien, menerapkan strategi, dan mengembangkan rencana untuk mengordinasikan kegiatan-kegiatan sesuai rencana tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak adalah suatu tindakan yang dilakukan wajib pajak orang pribadi maupun badan untuk meminimalkan beban pajak maupun utang pajak yang akan dibayarkan kepada pemerintah, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya sehingga akan memperoleh laba yang diharapkan, selama dilakukan dalam cara yang legal atau sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Menurut Pohan (2015), dalam *tax planning* ada tiga macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah pajaknya, yaitu:

1. *Tax avoidance* (penghindaran pajak)

Tax avoidance adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri.

2. *Tax evasion* (penyelundupan pajak)

Tax evasion adalah kebalikan dari *tax avoidance*, strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara ilegal dan tidak aman bagi wajib pajak, dan cara penyelundupan pajak ini bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam undang-undang dan peraturan perpajakan.

3. *Tax saving* (penghematan pajak)

Tax saving adalah suatu tindakan penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

2.5.2 Motivasi Perencanaan Pajak

Motivasi yang mendasari dilakukannya suatu perencanaan pajak umumnya bersumber dari tiga unsur perpajakan, menurut Suandy (2017) yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan perpajakan (*tax policy*)
Kebijakan perpajakan (*tax policy*) merupakan alternatif dari berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan dari berbagai aspek pajak yang terdapat faktor-faktor pendorong dilakukannya suatu perencanaan pajak.
2. Undang-undang perpajakan (*tax law*)
Undang-undang perpajakan (*tax law*), yakni kenyataan menunjukkan bahwa di mana pun tidak ada undang-undang yang mengatur setiap permasalahan secara sempurna. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan yang lain (Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan dan Keputusan Dirjen Pajak). Tidak jarang pula dalam pelaksanaannya bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuat kebijakan dalam mencapai tujuan lain yang ingin dicapai. Akibatnya terbuka celah bagi wajib pajak untuk menganalisis kesempatan tersebut dengan cermat untuk perencanaan pajak yang baik.
3. Administrasi perpajakan (*tax administration*)
Indonesia merupakan negara dengan wilayah luas dan jumlah penduduk yang banyak. Hal ini mengalami kesulitan dalam melaksanakan administrasi perpajakannya secara memadai. Maka dari itu perusahaan terdorong untuk melaksanakan perencanaan pajak dengan baik agar terhindar dari sanksi administrasi maupun pidana karena adanya perbedaan penafsiran antara aparat fiskus dengan Wajib Pajak akibat peraturan perpajakan yang berlaku dan sistem informasi yang masih belum efektif.

2.5.3 Tahapan Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2017), agar perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, maka rencana itu seharusnya dilakukan melalui berbagai urutan tahap-tahap berikut ini:

1. Menganalisis informasi (basis data) yang ada
Yaitu menganalisis komponen yang berbeda atas pajak yang terlibat dalam suatu proyek dan menghitung seakurat mungkin beban pajak yang harus ditanggung.
2. Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak
Model perjanjian internasional dapat melibatkan satu atau lebih atas tindakan-tindakan berikut ini:
 - a. Pemilihan bentuk transaksi operasi atau hubungan internasional.
 - b. Pemilihan negara asing sebagai tempat melakukan investasi atau menjadi residen dari negara tersebut.
3. Mengevaluasi pelaksanaan rencana pajak
Merupakan bagian kecil dari seluruh perencanaan strategis perusahaan, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana hasil pelaksanaan

suatu perencanaan pajak terhadap beban pajak, perbedaan laba kotor, dan pengeluaran selain pajak atas berbagai alternatif perencanaan.

4. Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak
Untuk mengatakan bahwa hasil suatu perencanaan pajak baik atau tidak tentu harus dievaluasi melalui berbagai rencana yang dibuat. Dengan demikian, keputusan yang terbaik atas suatu perencanaan pajak harus sesuai dengan bentuk transaksi dan tujuan operasi.
5. Memutakhirkan rencana pajak (Barry Spitz, 1983)
Meskipun suatu rencana pajak telah dilaksanakan dan proyek juga telah berjalan, tetap perlu diperhitungkan setiap perubahan yang terjadi, baik dari undang-undang maupun pelaksanaannya (negara di mana aktivitas tersebut dilakukan) yang dapat berdampak terhadap komponen suatu perjanjian.

2.5.4 Strategi Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2015) mengemukakan strategi perencanaan pajak dan bisnis strategi yang dapat ditempuh untuk mengefisienkan beban pajak pada suatu perusahaan yang harus dilakukan oleh seorang manajer secara umum adalah sebagai berikut:

1. *Tax saving*
Tax saving adalah upaya untuk mengefisienkan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.
2. *Tax avoidance*
Tax avoidance adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengerahkan pada transaksi bukan objek pajak (mengefisienkan beban pajak secara legal/ sesuai dengan peraturan).
3. Penundaan/ pergeseran pembayaran pajak
Penundaan/ pergeseran kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan pajak yang berlaku.
4. Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan
Wajib pajak seringkali kurang mendapat informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan. Contohnya dalam Pajak Penghasilan (PPh) 22 atas pembelian solar dari Pertamina yang bersifat final jika pembeliannya perusahaan yang bergerak di bidang penyaluran migas.
5. Menghindari pemeriksaan pajak dengan cara menghindari lebih bayar
Menghindari pemeriksaan pajak dapat dilakukan dengan mengajukan pengurangan pembayaran angsuran PPh 25 ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) yang bersangkutan, apabila berdasarkan estimasi dalam tahunan pajak yang bersangkutan akan terjadi kelebihan pembayaran pajak. Selain itu dapat juga mengajukan permohonan pembebasan PPh 22 impor apabila perusahaan melakukan impor.

6. Menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan

Menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan dapat dilakukan dengan cara menguasai peraturan perpajakan.

2.5.5 Pengukuran Perencanaan Pajak

Mengingat peranan pajak sebagai beban perusahaan, kebijakan penetapan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan di Indonesia seringkali berubah-ubah guna mendukung keberlangsungan dunia usaha serta mendorong iklim investasi pemerintah. Dikutip dari <https://kontan.co.id> tarif PPh Badan untuk tahun pajak 2015-2019 adalah sebesar 25% dari Penghasilan Kena Pajak (PKP) berdasarkan Pasal 17 dan Pasal 31 E Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan. Peraturan tersebut kembali di perbaharui lewat Peraturan Pemerintah (PP) No. 30 Tahun 2020 tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang Berbentuk Perseroan Terbuka. Aturan ini merupakan aturan turunan dari Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 2020. Tarif PPh Badan mulai tahun 2020 berubah dari 25% menjadi 22%. Artinya, perusahaan idealnya membayar pajak sebesar 22% dari laba kotor yang dihasilkan. Apabila perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dari tarif normal, yang mana nilai TRR menjadi lebih dari 78%, maka perencanaan pajak yang dilakukan dapat dikatakan efektif dan begitu pula sebaliknya.

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Efektivitas dari perencanaan pajak tentu tidak lepas dari besarnya nilai laba. Jika nilai perencanaan pajak meningkat maka nilai dari manajemen laba akan naik atau perusahaan akan mengalami kenaikan laba (Nurjanah, 2019).

Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran efektivitas perencanaan pajak. Dalam penelitian ini, perencanaan pajak dihitung dengan menggunakan perbandingan antara laba bersih tahun berjalan dengan laba sebelum pajak (Negara dan Suputra, 2017), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TRR} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan:

TRR = *Tax Retention Rate* perusahaan i pada tahun t

Laba Bersih = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Laba Sebelum Pajak = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

2.6 Manajemen Laba

2.6.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu. Misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka.

Menurut Junery (2016) manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan, misalnya dengan perubahan metode saldo menurun, garis lurus dan metode lainnya kemudian dibandingkan mana yang lebih tinggi biayanya untuk menurunkan laba perusahaan sehingga dapat mengurangi beban pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan untuk mengubah pelaporan keuangan eksternal dengan memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu yang dapat menyebabkan kesalahan informasi sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan, sementara manajer dapat memperoleh manfaat pribadi dari kesalahan yang dibuat.

2.6.2 Motivasi Manajemen Laba

Ada empat alasan yang dapat memicu manajer melakukan manajemen laba. Keempat motivasi tersebut menurut Pratikasari (2019) adalah sebagai berikut:

1) *Bonus Scheme Hypothesis*

Kompensasi (bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka.

2) *Contracting Incentive*

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditor dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja, atau laporan ekuitas berada di bawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditor, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya.

3) *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4) *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba, dalam mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

2.6.3 Metode Manajemen Laba

Secara konseptual metode untuk melakukan manajemen laba menurut Sulistyanto (2008) dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. *Accounting method choice* merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan cara memilih standar akuntansi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Tabel 2.1 Metode Akuntansi

Metode Akuntansi	Metode yang Bisa Dipilih
Depresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Garis lurus (<i>straight line</i>) • Saldo menurun (<i>double declining balance</i>) • Jumlah angka tahun (<i>sum of year digit</i>)
Harga pokok persediaan	<ul style="list-style-type: none"> • FIFO (<i>first in first out</i>) • LIFO (<i>last in first out</i>) • Average (rata-rata)

2. *Accounting method application* merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan cara menerapkan dan menggunakan standar akuntansi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Upaya untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan kepentingan manajer, secara konseptual, bisa dilakukan untuk mengelola dan mengatur labanya dengan menggunakan pola manajemen laba, diantaranya:

- a. Peningkatan laba (*income increasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi dari pada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

- b. Penurunan laba (*income decreasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari pada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah dari pada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

c. Perataan laba (*income smoothing*)

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari pada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

3. *Accounting method timing* merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan menerapkan metode yang telah dipilihnya pada saat yang tepat. Selain memilih untuk menentukan metode atau standar akuntansi, manajer mempunyai kebebasan untuk menentukan kebijakan kapan dan bagaimana suatu transaksi dan atau peristiwa diakui sebagai transaksi dan peristiwa akuntansi yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
4. *Timing* merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan memilih dan menerapkan kebijakan manajerial pada saat yang tepat. Pemilihan waktu akuisisi aktiva dan disposisi dapat mempengaruhi laba akuntansi. Pengusaha dapat menggunakan metode ini ketika dan seberapa besar yang diinvestasikan dalam biaya *research and development* (R&D), pemeliharaan, yang diakui sebagai biaya periodik (*expenses*) pada periode terjadinya pengeluaran tersebut.

2.6.4 Pengukuran Manajemen Laba

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan. Para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan *Scaled Earning Changes* (SEC) dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, kreditor, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer.

Manajemen laba dapat diukur dengan berbagai cara, pada penelitian ini pengukuran manajemen laba dapat diukur dengan *Scaled Earning Changes* (SEC). Menurut Pratikasari (2019) *Scaled Earning Changes* (SEC) adalah skala perubahan laba perusahaan dari tahun ke tahun untuk menggambarkan pertumbuhan kinerja perusahaan. Indikator *Scaled Earning Changes* menyatakan bahwa jika $SEC \geq 0$ perusahaan dianggap melakukan manajemen laba, sedangkan jika $SEC \leq 0$ perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba.

Model ini lebih memfokuskan kepada elemen laba perusahaan, yaitu dengan mengurangi laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan *Market Value of Equity* (MVE) tahun sebelumnya. Pengukuran ini mengacu pada penelitian (Negara dan Suputra, 2017). Berikut rumus manajemen laba dengan model *Scaled Earning Changes* (SEC):

$$SEC = \frac{Laba Bersih_{it} - Laba Bersih(t-1)}{MVE(t-1)}$$

Keterangan:

Laba bersih_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun yang diteliti (t)

Laba bersih (t-1) = Laba bersih perusahaan i pada tahun sebelumnya

MVE (t-1) = *Market Value of Equity* perusahaan tahun sebelumnya

Market Value of Equity dapat diukur dengan mengalikan jumlah saham yang beredar perusahaan pada tahun sebelumnya dengan harga saham perusahaan tahun sebelumnya, dengan menggunakan rumus:

$$MVE = \text{Jumlah saham beredar (t-1)} \times \text{Harga saham (t-1)}$$

2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang pengaruh beban pajak kini, beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Reza Hangga Dewa Kumala Putra (2019). Judul: Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman	Independen: - Perencanaan Pajak - Beban Pajak Tanggungan Dependen: Manajemen Laba	Independen: - Laba bersih dan laba sebelum pajak - Beban pajak tanggungan dan Total asset tahun sebelumnya Dependen: <i>Scaled Earning Changes</i> (SEC)	Uji Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian: - Perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. - Beban pajak tanggungan juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. - secara simultan perencanaan pajak dan

No	Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017				beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.
2.	Muhammad Rizqi Fadilla (2019). Judul: Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aset pajak tangguhan - Beban pajak tangguhan 	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aset pajak tangguhan tahun sebelumnya dan Total asset pajak tangguhan tahun periode penelitian - Beban pajak tangguhan dan Total asset tahun sebelumnya 	Uji Regresi Linier Berganda	<p>Hasil penelitian ini diperoleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pengaruh antara hubungan asset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. - Terdapat pengaruh antara hubungan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba. - Terdapat pengaruh antara hubungan asset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba.
3.	A.A Gede Raka Plasa dan I.D.G. Dharma Suputra (2017).	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan pajak - Beban pajak tangguhan 	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba bersih dan laba sebelum pajak (EBIT) - Beban pajak tangguhan dan Total 	Metode Regresi Logistik	<p>Hasil penelitian pada penelitian ini adalah secara parsial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pajak tangguhan berpengaruh positif

No	Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Judul: Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba		asset tahun sebelumnya		terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
		Dependen: Manajemen laba	Dependen: <i>Scaled Earning Changes</i> (SEC)		
4.	Vincent Junery (2016). Judul: Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Bank dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)	Independen: - Beban pajak tangguhan - Beban pajak kini - Kompensasi manajemen Dependen: Manajemen laba	Independen: - Beban pajak kini dan Total asset tahun sebelumnya - Beban pajak tangguhan dan Total asset tahun sebelumnya - (<i>bonus scheme</i>) Dependen: <i>Scaled Earning Changes</i> (SEC)	uji estimasi <i>non-discretionary accruals</i> , uji prinsipal deskriptif dan uji asumsi klasik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: - Beban pajak tangguhan dan beban pajak kini memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - Kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5.	Felicia Amanda dan Meiriska Febrianti (2015). Judul: Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akrua Terhadap	Independen: - Beban pajak kini - Beban pajak tangguhan - Basis akrual	Independen: - Beban pajak kini dan Total asset tahun sebelumnya - Beban pajak tangguhan dan Total asset tahun sebelumnya - Total akrual dan Total asset perusahaan	Metode Regresi Logistik	Hasil penelitian: - Beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Manajemen Laba		pada periode sebelumnya		manajemen laba. - Basis akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - Beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan basis akrual secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.
		Dependen: Manajemen laba	Dependen: <i>Scaled Earning Changes</i> (SEC)		
6.	Indra Wijaya, Yenfi dan Hariyani (2017). Judul: Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	Independen: -Beban pajak kini -Beban pajak tangguhan Dependen: Manajemen laba	Independen: - Beban pajak kini dan Total asset tahun sebelumnya - Beban pajak tangguhan dan Total asset tahun sebelumnya Dependen: Laba perusahaan tahun t dan Laba perusahaan tahun sebelumnya dibagi dengan <i>Market Value of Equity</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban pajak kini terhadap manajemen laba. - Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. - Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan.

No	Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Aulia Rahmi, Amir Hasan dan Andreas (2019). Judul: Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba	Independen: -Beban pajak tangguhan -Beban pajak kini -Perencanaan pajak	Independen: - Beban pajak tangguhan dan Total asset tahun sebelumnya - Beban pajak kini dan Total asset tahun sebelumnya - Laba bersih dan laba sebelum pajak	Metode Regresi Logistik Binary	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - Perencanaan pajak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. - Pajak tangguhan dan pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
		Dependen: Manajemen laba	Dependen: Modified Jones Model		
8.	Ghafara Mawaridi Tundjung dan Haryanto (2015). Judul: Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)	Independen: Beban pajak tangguhan	Independen: Beban pajak tangguhan dan Total asset tahun sebelumnya	Metode Regresi	Hasil dari penelitian ini adalah beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut mendukung teori agensi bahwa konflik agensi disebabkan karena kurangnya pengawasan yang mengakibatkan tidak seimbangannya informasi yang dimiliki pihak prinsipal dengan pihak agen.
		Dependen: Manajemen laba	Dependen: <i>Scaled Earning Changes</i> (SEC)		

No	Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Fadhilatul Musyarofah (2019). Judul: Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan pajak - Beban pajak tangguhan <p>Dependen: Manajemen laba</p>	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba bersih dan laba sebelum pajak - Beban pajak tangguhan dan Total asset tahun sebelumnya <p>Dependen: <i>Scaled Earning Changes</i> (SEC)</p>	Uji Regresi Linier dan Uji Hipotesis	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - secara parsial variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. - Secara parsial variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. - Secara simultan variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.
10.	Amanatun Khoiroh (2019). Judul: Pengaruh Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pajak tangguhan - Perencanaan pajak - Ukuran Perusahaan 	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Beban pajak tangguhan dan Total asset sebelumnya - Laba bersih dan Laba sebelum pajak - Logaritma natural total asset 	<ul style="list-style-type: none"> - Uji Asumsi Klasik - Uji Regresi Linier Berganda - Hipotesis 	<p>Hasil penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. - Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Peneliti, Tahun & Judul	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018	Dependen: Manajemen laba	Dependen: Modified Jones Model		- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
11.	Jihan Khoirunnisa (2020). Judul: Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Dan Basis AkruaI Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	Independen: - Perencanaan pajak - Beban pajak kini - Beban pajak tangguhan - Basis akruaI Dependen: Manajemen laba	Independen: - Laba bersih dan Laba sebelum pajak - Beban pajak kini dan Total asset sebelumnya - Beban pajak tangguhan dan Total asset sebelumnya - Total akruaI dan Total asset periode sebelumnya Dependen: Modified Jones Model	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: baik secara parsial maupun simultan, perencanaan pajak, beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akruaI tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2018

Sumber: Peneliti sebelumnya, data diolah oleh penulis 2022

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan pada tabel 2.2 dapat dijabarkan relevansi persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terlihat pada variabel yang digunakan yaitu beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak yang merupakan hasil riset dari beberapa penelitian sebelumnya. Persamaan lainnya terlihat pada variabel dependen yaitu variabel manajemen laba. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan periode penelitian yang diteliti menggunakan periode tahun terkini. Lokasi penelitian yaitu pada perusahaan sektor kesehatan.

2.7.2 Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak kini merupakan jumlah pajak yang dihitung sendiri oleh wajib pajak atas laba fiskal yang dikalikan dengan tarif pajak. Dengan adanya beban pajak kini pemerintah dapat melakukan pemerataan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Di sisi lain ada upaya perusahaan meningkatkan laba dengan cara mengurangi beban pajak. Perusahaan lebih menyukai laba yang tinggi dengan beban pajak yang rendah. Menurut Sihite (2019) perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi dikarenakan manajemen diberikan kebebasan menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban atau penghasilan tangguhan atas adanya perbedaan standar akuntansi dan peraturan perpajakan oleh karena itu manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan tertentu sehingga manajemen bersifat lebih fleksibel.

Semakin besar beban pajak kini suatu perusahaan maka semakin kecil manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian dari Amanda dan Febrianti (2015) dalam penelitiannya diketahui bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kemudian Junery (2016) mendukung hal tersebut juga menyatakan beban pajak kini memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Yenfi dan Hariyani (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban pajak kini terhadap manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu cenderung menyatakan beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Waluyo (2020) Pajak tangguhan sebagai jumlah Pajak Penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Beban pajak tangguhan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Keadaan tersebut didukung dengan adanya kelonggaran yang diberikan oleh SAK kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan komersial. Disamping itu beban pajak tangguhan dianggap dapat berpengaruh terhadap manajemen laba karena jika laba suatu perusahaan meningkat maka perusahaan itu akan diperkirakan memperoleh beban pajak yang tinggi (Perwita, Astuti dan Nurmasyah, 2015). Beban pajak tangguhan berpengaruh positif artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan (Baraja, Basri dan Sasmi, 2019).

Hal inilah yang nantinya akan dapat memotivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba yang bertujuan untuk penghematan pajak. Berdasarkan penelitian sebelumnya adanya pengaruh beban pajak tangguhan

terhadap manajemen laba yang didukung oleh penelitian dari Wijaya, Yenfi dan Hariyani (2017) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, kemudian Negara dan Suputra (2017) mendukung hal tersebut, Junery (2016), Tundjung (2015) juga menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Khoirunnisa (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Febrianti (2015) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu cenderung menyatakan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak menurut Suandy (2017) adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dengan cara menurunkan laba sebelumnya untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan (Musyarofah, 2019).

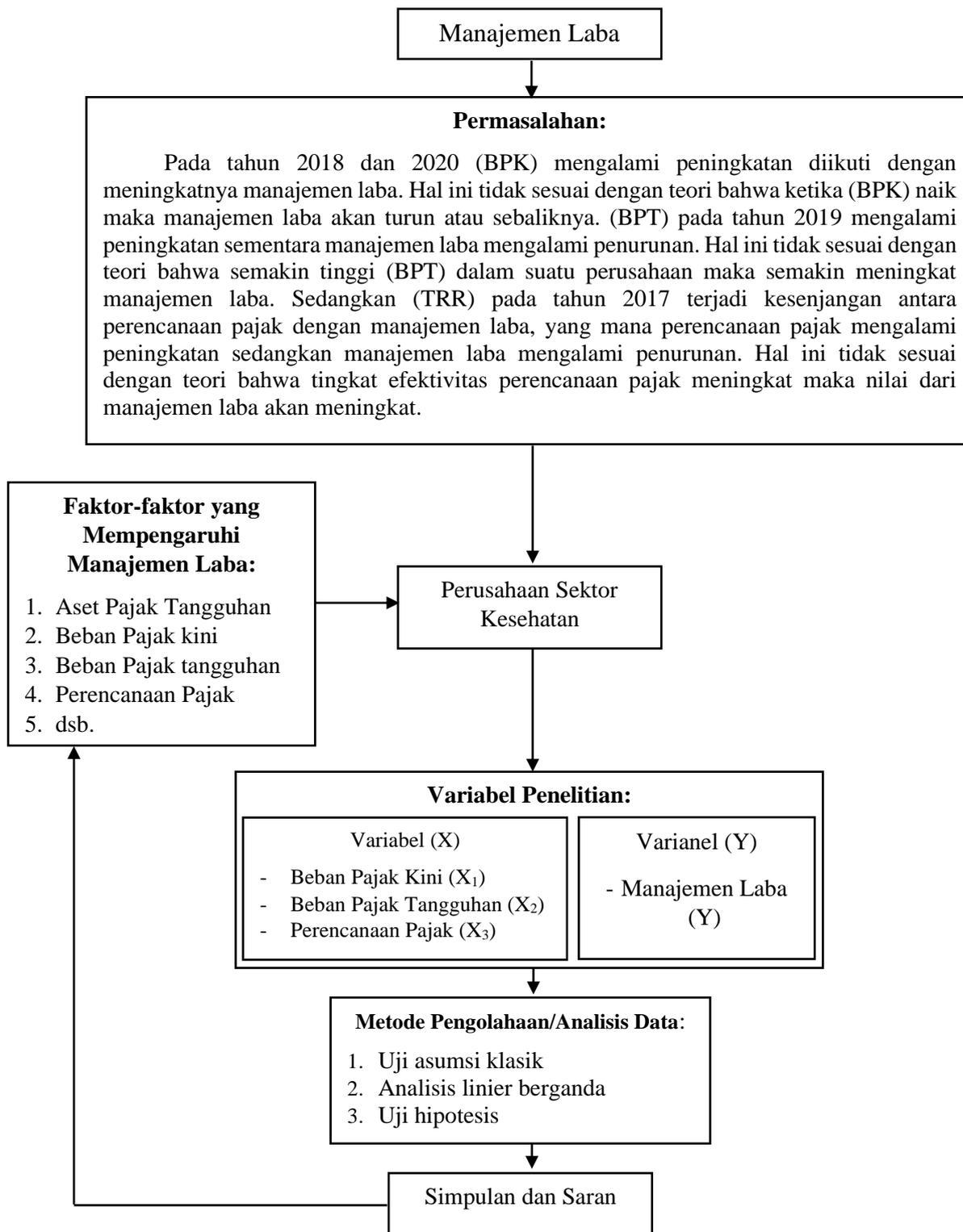
Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Kebijakan penetapan tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia lewat Peraturan Pemerintah (PP) No. 30 Tahun 2020 tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang Berbentuk Perseroan Terbuka. Aturan ini merupakan aturan turunan dari Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 2020. Tarif Pajak Penghasilan Badan mulai tahun 2020 berubah dari 25% menjadi 22%. Artinya perusahaan idealnya membayar pajak sebesar 22% dari laba kotor yang dihasilkan. Apabila perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dari tarif normal, yang mana nilai TRR menjadi lebih dari 78%, maka perencanaan pajak yang dilakukan dapat dikatakan efektif dan begitu pula sebaliknya.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Negara dan Suputra (2017) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kemudian Musyarofah (2019) mendukung hal tersebut, Putra (2019), Rahmi (2019) juga menyatakan bahwa perencanaan pajak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh (2019) bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu cenderung menyatakan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian sebelumnya adanya pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Amanda dan Febrianti (2015) yang menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian dalam penelitian Negara dan Suputra (2017) beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, penelitian Wijaya, Yenfi dan Hariyani (2017) menyatakan beban pajak tangguhan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Lalu dalam penelitian Musyarofah (2019) perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Deviyarty, Lestari dan Panjaitan (2021) menunjukkan bahwa ketiga pengukur manajemen laba yaitu beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara penelitian yang dilakukan Khoirunnisa (2020) menyatakan bahwa beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, berikut ini merupakan gambar 2.1 diagram kerangka berpikir mengenai pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

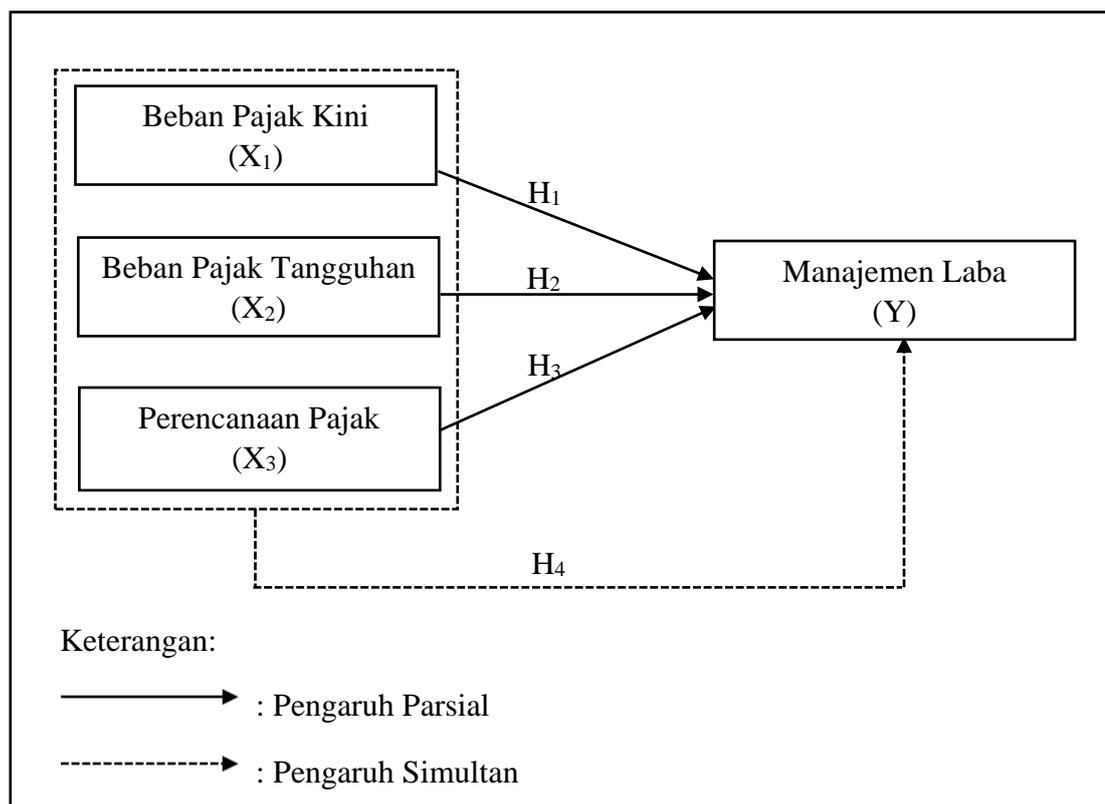


Sumber: Data diolah oleh penulis 2022

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Kesehatan

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan. Hipotesis dari penelitian ini didasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut diagram hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Diagram Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian untuk gambar 2.2 di atas adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Beban pajak kini secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2: Beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 3: Perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 4: Beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *verifikatif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data guna menjelaskan ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh dari suatu variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini penelitian *verifikatif* dilakukan penulis dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini akan dibuktikan dengan menggunakan *explanatory survey* karena bertujuan untuk menguji hipotesis antara variabel.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian atau sesuai dengan judul yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah variabel independen yaitu Beban Pajak Kini (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2), dan Perencanaan Pajak (X_3). Sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (Y).

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan. Dalam hal ini unit analisisnya adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 dengan menggunakan data tahunan sebagai dasar penelitian.

Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tujuh tahun yang dimulai dari tahun 2015-2021. Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia, yang dianggap memiliki data yang lengkap dan terorganisasi dengan baik.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yaitu yang berupa angka-angka yang didapat dari laporan keuangan tahunan dan *annual report* perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan website resmi perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan yang telah di audit selama tujuh tahun yaitu 2015-2021, dan data harga saham penutupan perusahaan yang tergabung pada perusahaan sektor kesehatan diperoleh dari <https://finance.yahoo.com>.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka penulis akan mengklasifikasikan terlebih dahulu variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas. Dalam sebuah penelitian variabel ini diamati dan diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini berfungsi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak.

Adapun penjabaran dan pengukuran dari operasionalisasi variabel ini dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Beban Pajak Kini (X ₁)	<ul style="list-style-type: none"> Beban Pajak Kini Total Aset Tahun Sebelumnya 	$BPK = \frac{\text{Beban Pajak Kini}_{it}}{\text{Total Aset } (t - 1)}$	Rasio
Beban Pajak Tangguhan (X ₂)	<ul style="list-style-type: none"> Beban Pajak Tangguhan Total Aset Tahun Sebelumnya 	$BPT = \frac{\text{Beban Pajak tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset } (t - 1)}$	Rasio
Perencanaan Pajak (X ₃)	<ul style="list-style-type: none"> Tax Retention Rate (Tingkat Reterensi Pajak) Laba Bersih Laba Sebelum Pajak 	$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Laba Bersih Tahun ini Laba Bersih Tahun Sebelumnya Saham Biasa Harga Saham Penutupan Tanggal 30 Desember Market of Value Equity 	$SEC = \frac{\text{Laba Bersih } it - \text{Laba Bersih}(t - 1)}{MVE (t - 1)}$ <p>MVE_{t-1} = Jumlah Saham Beredar x Harga Saham Penutupan</p>	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang termasuk kedalam kategori perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* kategori *purposive/judgement sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan oleh kriteria-kriteria tertentu. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan-perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021 dapat terpilih sebagai sampel penelitian. Kriteria-kriteria dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan sektor kesehatan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2015-2021 dan tidak mengalami delisting/suspensi selama periode penelitian.
2. Perusahaan sektor kesehatan yang sahamnya diperjual belikan ke publik selama periode penelitian 2015-2021.
3. Perusahaan sektor kesehatan yang memiliki laba atau tidak mengalami kerugian selama periode penelitian 2015-2021.
4. Perusahaan sektor kesehatan yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (Rp) per 31 Desember setiap tahunnya serta memiliki data keuangan yang lengkap terutama tentang variabel yang diteliti.

Tabel 3.2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Kriteria Memenuhi
			1	2	3	4	
1	BMHS	Bundamedik Tbk.	×	√	√	√	×
2	CARE	Metro Healthcare Indonesia Tbk.	×	√	×	√	×
3	DGNS	Diagnos Laboratorium Tbk.	×	√	√	√	×
4	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	√	√	√	√	√
5	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.	×	√	√	√	×
6	INAF	Indofarma Tbk.	√	√	×	√	×
7	IRRA	Itama Ranoraya Tbk.	×	√	√	√	×
8	KAEF	Kimia Farma Tbk.	√	√	×	√	×
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	√	√	√	√	√
10	MEDS	Hetzer Medical Indonesia Tbk	×	√	×	×	×
11	MERK	Merck Tbk.	√	√	√	√	√
12	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	√	√	√	√	√
13	MTMH	Murni Sadar Tbk.	×	√	×	√	×
14	PEHA	Pharos Tbk.	×	√	√	√	×
15	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.	×	√	√	√	×
16	PRIM	Royal Prima Tbk.	×	√	√	√	×
17	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	√	√	√	√	√
18	RSGK	Kedoya Adyraya Tbk.	×	√	×	√	×
19	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk.	√	√	×	√	×

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Kriteria Memenuhi
			1	2	3	4	
20	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	√	×	√	√	×
21	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	√	√	√	√	√
22	SILO	Siloam International Hospitals	√	√	×	√	×
23	SOHO	Soho Global Health Tbk.	×	√	√	√	×
24	SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk.	√	√	×	√	×
25	TSPC	Tempo Scan Pacipic Tbk.	√	√	√	√	√
Total Sampel							7

Sumber Data: www.idx.co.id, data diolah oleh penulis 2022

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel serta kelengkapan data dalam penelitian ini, dari jumlah populasi 25 perusahaan sektor kesehatan di atas, maka perusahaan sektor kesehatan yang terpilih dan dapat dijadikan sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan dengan rincian nama-nama perusahaan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	11-Nov-1994
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	30-Jul-1991
3	MERK	Merck Tbk.	23-Jul-1981
4	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	24-Mar-2015
5	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	16-Okt-2001
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	18-Des-2013
7	TSPC	Tempo Scan Pacipic Tbk.	17-Jun-1994

Sumber: www.idx.co.id, data diolah oleh penulis 2022

Dari kriteria pemilihan sampel yang telah dipilih dalam penelitian ini, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan, dan jumlah sampel yang memenuhi kriteria untuk dilakukan pengujian statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2015-2021	25
2	Jumlah sampel terpilih selama periode penelitian 2015-2021	7
3	Jumlah populasi selama periode penelitian (7 x 7)	49
4	Data outlier	(10)
5	Total sampel selama periode penelitian	39

Sumber: data diolah oleh penulis 2022

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data yaitu Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id dan website resmi perusahaan dilakukan untuk mengakses dan mengunduh data perusahaan yang telah dipublikasikan selama periode penelitian tahun 2015-2021 berupa laporan keuangan yang telah di audit. Selain itu data juga didapatkan dari <https://finance.yahoo.com> sebagai bahan penunjang penelitian untuk mencatat data harga saham penutupan perusahaan.

3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa pengujian asumsi klasik dengan menggunakan regresi linier berganda dan uji hipotesis. Alat analisis lain yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa *software* komputer program *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 25 untuk mengetahui bagaimana pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini statistik deskriptif akan menggambarkan jumlah sampel penelitian, nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari beban pajak kini, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan manajemen laba.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis atau tidak, karena tidak semua data dapat dianalisis dengan regresi. Model dalam penelitian ini harus bebas dari uji asumsi klasik yaitu melakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau residual memiliki distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel dependen dan data variabel independen berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Adapun

dalam penelitian ini uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian sebagai berikut:

- 1) Analisis grafik menggunakan *normal probability plot*. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yaitu sebagai berikut:
 - a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.
 - b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal.
- 2) Uji statistik dapat ditentukan berdasarkan nilai signifikan yaitu dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Nilai signifikan $> 0,05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi, dan begitupun sebaliknya.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini dari grafik *scatterplot* regresi yang menjadi dasar analisis pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2018). Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan melalui uji *Durbin-Watson* (DW). Menurut Sunyoto (2013) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 atau ($DW < -2$)
- Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau ($-2 < DW < +2$)
- Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 atau ($DW > +2$)

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Berikut adalah model regresi linear yang digunakan untuk meneliti hubungan beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dengan manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen/terikat

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi X_1

β_2 = Koefisien Regresi X_2

β_3 = Koefisien Regresi X_3

X_1 = Variabel Independen 1

X_2 = Variabel Independen 2

X_3 = Variabel Independen 3

ε = error

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Besarnya konstanta tercermin dalam dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dan dependennya.

3.7.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikannya. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat menggunakan uji statistik regresi linier berganda. Secara statistika dapat diukur dari nilai statistika t, nilai statistika f dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistika disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis.

3.7.4.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

Rumus mencari t_{tabel} :

$$t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$$

Keterangan:

α = tingkat kepercayaan

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel x

Berdasarkan tingkat signifikan:

1. $H_{0.1}$ jika $\text{sig} < 0,05$ maka beban pajak kini secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.
 $H_{1.1}$ jika $\text{sig} > 0,05$ maka beban pajak kini secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. $H_{0.2}$ jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.
 $H_{1.2}$ jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. $H_{0.3}$ jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.
 $H_{1.3}$ jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka perencanaan pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.7.4.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

1. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Rumus mencari F_{tabel} :

$$F_{\text{tabel}} = F(k; n-k)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel

Berdasarkan tingkat signifikan, maka:

1. $H_{0.4}$ jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. $H_{1.4}$ jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Nilai Koefisien Korelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel independen yaitu Beban Pajak Kini (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2), dan Perencanaan Pajak (X_3). Sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (Y). Unit analisis dalam penelitian ini adalah *organization*, dalam hal ini unit analisis adalah divisi organisasi yaitu perusahaan. Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tujuh tahun yang dimulai dari tahun 2015-2021.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber yang bersifat sekunder, yaitu penulis secara tidak langsung mendapatkan data tersebut melainkan diperoleh dari media pelantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan dari website resmi perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id untuk mengakses dan mengunduh data perusahaan yang telah dipublikasikan selama periode penelitian tahun 2015-2021 berupa laporan keuangan yang telah diaudit. Selain itu data juga didapatkan dari <https://finance.yahoo.com> sebagai bahan penunjang penelitian untuk mencatat data harga saham penutupan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *verifikatif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data guna menjelaskan ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh dari suatu variabel dengan variabel lainnya, dan dibuktikan dengan menggunakan *explanatory survey* karena bertujuan untuk menguji hipotesis antara variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* kategori *purposive/judgement sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan oleh kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria sampel yang telah dipilih dalam penelitian ini, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 39 sampel penelitian.

4.2 Kondisi/Fakta Variabel Yang Diteliti

4.2.1 Beban Pajak Kini Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Pajak Kini (*current tax*) menurut Suandy (2017) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak. Jumlah pajak ini harus dihitung sendiri oleh Wajib Pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku.

Beban pajak kini dapat diukur menggunakan skala rasio, yang diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya, Wijaya, Yenfi dan Haryani (2017).

$$BPK = \frac{\text{Beban Pajak Kini}_{it}}{\text{Total Aset (t - 1)}}$$

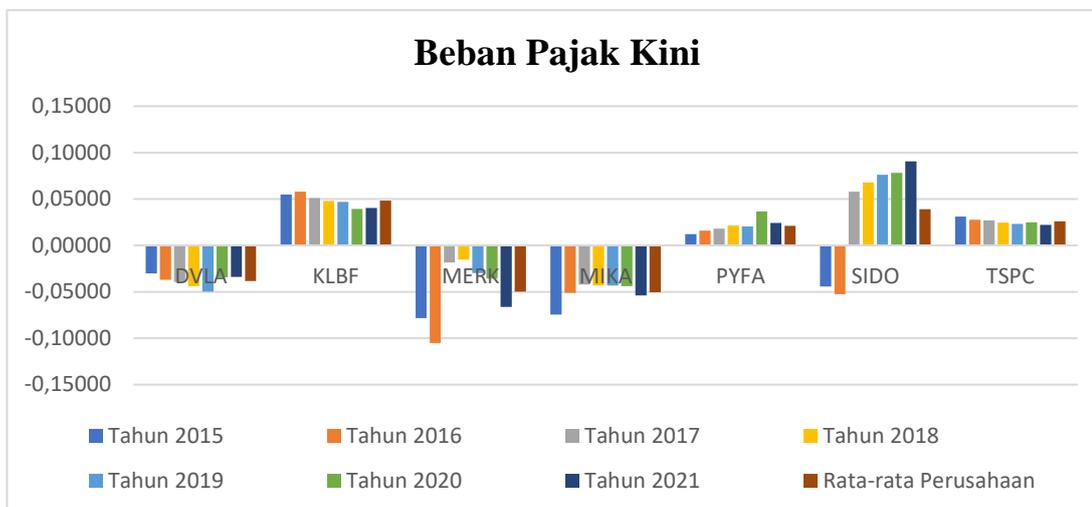
Berikut ini hasil perhitungan Beban Pajak Kini dengan menggunakan proksi BPK pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Beban Pajak Kini Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021

Kode Perusahaan	Tahun							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DVLA	-0,03030	-0,03708	-0,03942	-0,04390	-0,04978	-0,03411	-0,03406	-0,03838
KLBF	0,05477	0,05795	0,05106	0,04797	0,04677	0,03921	0,04030	0,04829
MERK	-0,07840	-0,10525	-0,01830	-0,01551	-0,02967	-0,03575	-0,06627	-0,04988
MIKA	-0,07452	-0,05109	-0,04229	-0,04306	-0,04328	-0,04395	-0,05403	-0,05031
PYFA	0,01217	0,01608	0,01792	0,02139	0,02052	0,03671	0,02406	0,02126
SIDO	-0,04434	-0,05235	0,05802	0,06798	0,07620	0,07818	0,09053	0,03917
TSPC	0,03111	0,02774	0,02698	0,02451	0,02324	0,02473	0,02221	0,02579
MEAN	-0,01850	-0,02057	0,00771	0,00848	0,00629	0,00929	0,00325	-0,00058
MIN	-0,07840	-0,10525	-0,04229	-0,04390	-0,04978	-0,04395	-0,06627	
MAX	0,05477	0,05795	0,05802	0,06798	0,07620	0,07818	0,09053	

Sumber: *www.idx.co.id*, data diolah oleh penulis 2022

Dari data di atas dapat digambarkan Grafik Perkembangan Beban Pajak Kini pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah oleh penulis 2022

Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Beban Pajak Kini Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dan gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Beban Pajak Kini pada 7 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021 adalah sebesar -0,00058 dan dari tahun ke tahun beban pajak kini mengalami kondisi yang fluktuatif. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata beban pajak kini di bawah rata-rata adalah perusahaan yang memiliki kode perusahaan DVLA, MERK dan MIKA. Nilai rata-rata beban pajak kini pada perusahaan DVLA sebesar -0,03838. Sementara nilai rata-rata beban pajak kini pada perusahaan MERK dan MIKA secara berturut-turut sebesar -0,04988 dan -0,05031. Perusahaan dengan nilai rata-rata beban pajak kini tertinggi dimiliki oleh perusahaan KLBF yaitu sebesar 0,04829.

Secara teori hubungan beban pajak kini dengan manajemen laba yaitu jika nilai beban pajak kini naik maka akan menyebabkan nilai manajemen laba turun. Begitupun sebaliknya, jika nilai beban pajak kini turun maka akan menyebabkan nilai manajemen laba naik.

4.2.2 Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Menurut Waluyo (2020) Pajak tangguhan sebagai jumlah Pajak Penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan.

Perhitungan beban pajak tangguhan dihitung dengan indikator beban pajak tangguhan dengan total aset tahun sebelumnya. Arwan (2019) menyatakan bahwa rumus besaran beban pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

$$BPT = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset (t - 1)}}$$

Berikut ini hasil perhitungan Beban Pajak Tangguhan dengan menggunakan proksi BPT pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021

Kode Perusahaan	Tahun							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DVLA	0,00086	-0,00821	-0,00230	-0,00009	0,00255	0,00570	0,00131	-0,00003
KLBF	-0,00146	-0,00390	0,00069	0,00073	0,00090	0,00165	0,00009	-0,00019
MERK	0,00612	0,01007	0,00158	0,00036	-0,00805	-0,00209	0,00300	0,00157
MIKA	0,00475	0,00389	0,00196	0,00243	0,00145	-0,00022	-0,00215	0,00173
PYFA	-0,00367	-0,00416	-0,00312	-0,00340	-0,00354	0,00280	-0,00948	-0,00351
SIDO	0,00075	0,00190	-0,00845	-0,00339	0,00354	-0,00310	0,00099	-0,00111
TSPC	0,00060	-0,00014	0,00138	0,00069	0,00231	0,00275	0,00201	0,00137
MEAN	0,00114	-0,00008	-0,00118	-0,00038	-0,00012	0,00107	-0,00061	-0,00002
MIN	-0,00367	-0,00821	-0,00845	-0,00340	-0,00805	-0,00310	-0,00948	
MAX	0,00612	0,01007	0,00196	0,00243	0,00354	0,00570	0,00300	

Sumber: www.idx.co.id, data diolah oleh penulis 2022

Dari data di atas dapat digambarkan Grafik Perkembangan Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah oleh penulis 2022

Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dan gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Beban Pajak Tangguhan pada 7 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021 adalah sebesar -0,00002 dan dari tahun ke tahun beban pajak tangguhan mengalami kondisi yang berfluktuasi. Fluktuasi pada nilai beban pajak tangguhan ini dikarenakan adanya perbedaan saat pengakuan pendapatan atau beban antara fiskal dan komersial, sehingga berpengaruh terhadap besarnya beban pajak tangguhan pada masing-masing periode pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata beban pajak tangguhan di bawah rata-rata adalah perusahaan yang memiliki kode perusahaan DVLA, KLBF, PYFA dan SIDO. Nilai rata-rata beban pajak tangguhan pada perusahaan DVLA sebesar -0,00003. Sementara pada perusahaan KLBF memiliki nilai rata-rata beban pajak tangguhan sebesar -0,00019. Lalu nilai rata-rata beban pajak tangguhan pada perusahaan PYFA dan SIDO secara berturut-turut sebesar -0,00351 dan -0,00111. Perusahaan dengan nilai rata-rata beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan MIKA yaitu sebesar 0,00173.

Secara teori hubungan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba memiliki hubungan positif. Artinya, jika nilai beban pajak tangguhan naik maka akan menyebabkan nilai manajemen laba naik. Begitupun sebaliknya, jika nilai beban pajak tangguhan turun maka akan menyebabkan nilai manajemen laba turun.

4.2.3 Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Perencanaan pajak menurut Suandy (2017) adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Nurjanah, 2019). Di Indonesia kebijakan penetapan tarif Pajak Penghasilan Badan lewat Peraturan Pemerintah (PP) No. 30 Tahun 2020 tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang Berbentuk Perseroan Terbuka. Aturan ini merupakan aturan turunan dari Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 2020. Tarif Pajak Penghasilan Badan mulai tahun 2020 berubah dari 25% menjadi 22%. Artinya perusahaan idealnya membayar pajak sebesar 22% dari laba kotor yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, perencanaan pajak dihitung dengan menggunakan perbandingan antara laba bersih tahun berjalan dengan laba sebelum pajak (Negara dan Suputra, 2017), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TRR} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Berikut ini hasil perhitungan Perencanaan Pajak yang diukur menggunakan TRR pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021

Kode Perusahaan	Tahun							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DVLA	0,74700	0,70929	0,71745	0,73541	0,73621	0,75711	0,69278	0,72789
KLBF	0,75626	0,76051	0,75690	0,75528	0,74578	0,77175	0,78006	0,76093
MERK	0,73499	0,71583	0,70305	0,74445	0,62158	0,67832	0,69113	0,69848
MIKA	0,79544	0,80410	0,80802	0,77485	0,78801	0,78946	0,79181	0,79310
PYFA	0,67775	0,72962	0,74249	0,74642	0,74629	0,74571	0,62181	0,71573
SIDO	0,78065	0,76385	0,78282	0,76495	0,75215	0,77864	0,78160	0,77209
TSPC	0,74842	0,75873	0,74902	0,74258	0,74747	0,78385	0,79920	0,76133
MEAN	0,74864	0,74885	0,75139	0,75199	0,73393	0,75783	0,73691	0,74708
MIN	0,67775	0,70929	0,70305	0,73541	0,62158	0,67832	0,62181	
MAX	0,79544	0,80410	0,80802	0,77485	0,78801	0,78946	0,79920	

Sumber: *www.idx.co.id*, data diolah oleh penulis 2022

Dari data di atas dapat digambarkan Grafik Perkembangan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.



Sumber: *www.idx.co.id*, data diolah oleh penulis 2022

Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dan gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Perencanaan Pajak pada 7 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021 adalah sebesar 0,74708 dan dari tahun ke tahun perencanaan pajak mengalami kondisi yang berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata perencanaan pajak di bawah rata-rata adalah perusahaan yang

memiliki kode perusahaan DVLA, MERK dan PYFA. Nilai rata-rata perencanaan pajak pada perusahaan DVLA sebesar 0,72789. Sementara nilai rata-rata perencanaan pajak pada perusahaan MERK dan PYFA secara berturut-turut sebesar 0,69848 dan 0,71573. Perusahaan dengan nilai rata-rata perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan MIKA yaitu sebesar 0,79310. Artinya, perusahaan MIKA membayar pajak sebesar 79,31% atau 20,69% dari laba kotor perusahaan yang dihasilkan.

Secara teori hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba memiliki hubungan positif. Artinya, jika nilai perencanaan pajak naik maka akan menyebabkan nilai manajemen laba naik. Nilai *tax retention rate* (TRR) ini memiliki arti keefektifitasan dari suatu perencanaan pajak, sehingga semakin tinggi nilai *tax retention rate* (TRR) suatu perusahaan maka semakin efektif pula perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan tersebut.

4.2.4 Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Menurut Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu. Misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka.

Menurut Junery (2016) manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan, misalnya dengan perubahan metode saldo menurun, garis lurus dan metode lainnya kemudian dibandingkan mana yang lebih tinggi biayanya untuk menurunkan laba perusahaan sehingga dapat mengurangi beban pajak.

Dalam penelitian ini, manajemen laba dihitung dengan menggunakan model *Scaled Earning Changes* (SEC). Model ini lebih memfokuskan kepada elemen laba perusahaan, yaitu dengan mengurangi laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan *Market Value of Equity* (MVE) tahun sebelumnya. Pengukuran ini mengacu pada penelitian (Negara dan Suputra, 2017). Berikut rumus manajemen laba dengan model *Scaled Earning Changes* (SEC):

$$SEC = \frac{\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih}(t - 1)}{MVE(t - 1)}$$

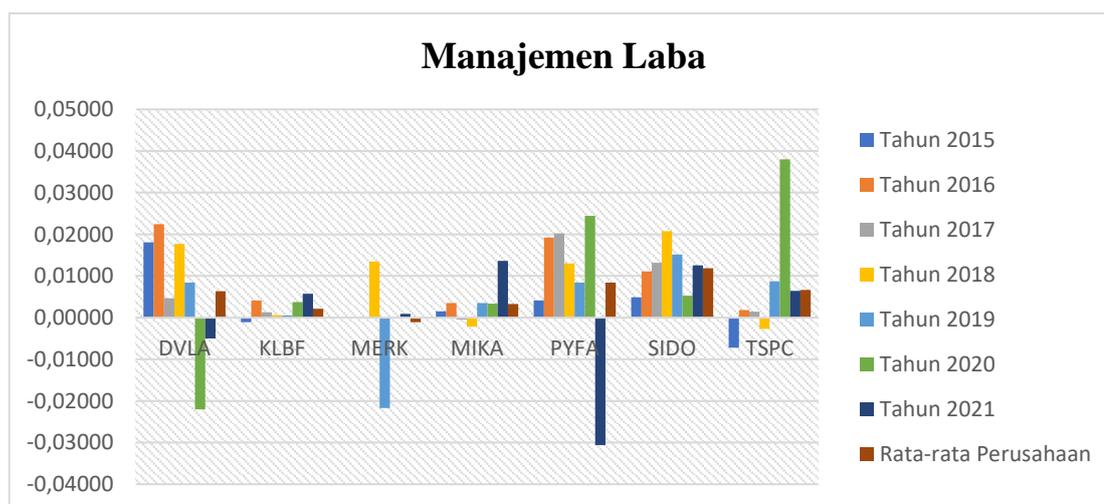
Berikut ini hasil perhitungan Manajemen Laba yang diukur menggunakan SEC pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021

Kode Perusahaan	Tahun							Rata-rata Perusahaan
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
DVLA	0,01806	0,02248	0,00463	0,01767	0,00839	-0,02203	-0,00498	0,00632
KLBF	-0,00105	0,00413	0,00129	0,00062	0,00053	0,00378	0,00571	0,00214
MERK	-0,00007	0,00007	-0,00006	0,01349	-0,02168	-0,00011	0,00092	-0,00106
MIKA	0,00150	0,00354	-0,00045	-0,00218	0,00349	0,00340	0,01361	0,00327
PYFA	0,00415	0,01924	0,02023	0,01305	0,00845	0,02446	-0,03061	0,00842
SIDO	0,00488	0,01112	0,01315	0,02079	0,01515	0,00527	0,01260	0,01185
TSPC	-0,00718	0,00184	0,00146	-0,00271	0,00873	0,03797	0,00642	0,00665
MEAN	0,00290	0,00892	0,00575	0,00868	0,00329	0,00753	0,00052	0,00537
MIN	-0,00718	0,00007	-0,00045	-0,00271	-0,02168	-0,02203	-0,03061	
MAX	0,01806	0,02248	0,02023	0,02079	0,01515	0,03797	0,01361	

Sumber: *www.idx.co.id*, data diolah oleh penulis 2022

Dari data di atas dapat digambarkan Grafik Perkembangan Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.



Sumber: *www.idx.co.id*, data diolah oleh penulis 2022

Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Periode 2015-2021

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dan gambar 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Manajemen Laba dengan menggunakan pendekatan *Scaled Earning Changes* (SEC) pada 7 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021 adalah sebesar 0,00537 atau rata-rata perusahaan sektor kesehatan melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata manajemen laba di bawah rata-rata adalah perusahaan yang memiliki kode perusahaan KLBF, MERK dan MIKA. Nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan KLBF sebesar 0,00214. Sementara nilai rata-rata manajemen laba pada

perusahaan MERK dan MIKA secara berturut-turut sebesar -0,00106 dan 0,00327. Perusahaan dengan nilai rata-rata manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan SIDO yaitu sebesar 0,01185.

Angka nilai rata-rata manajemen laba di atas angka nol (0) diindikasikan melakukan manajemen laba dengan pola meningkatkan laba perusahaan mereka, sedangkan angka nilai rata-rata manajemen laba di bawah nol (0) diindikasikan melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba perusahaan.

4.3 Analisis Data

Pengujian mengenai penelitian "Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021" dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan program *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 25. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

4.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan, baik variabel independen maupun variabel dependen. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Nilai minimum menggambarkan nilai paling kecil yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan terhadap perusahaan sampel. Nilai maksimum menggambarkan nilai paling besar yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, sedangkan rata-rata (*mean*) menunjukkan nilai rata-rata dari masing-masing variabel. Berikut adalah tabel hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak Kini	39	-.10525	.09053	.0030164	.04970935
Beban Pajak Tangguhan	39	-.00948	.01007	.0008286	.00374271
Perencanaan Pajak	39	.62158	.80802	.7502177	.04409887
Manajemen Laba	39	-.03061	.03797	.0039339	.01060239
Valid N (listwise)	39				

Sumber: data diolah oleh penulis dengan SPSS versi 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 39 sampel data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Hasil tersebut diperoleh dari data, dimana 7 perusahaan yang dijadikan sampel

dikalikan periode tahun pengamatan yaitu 7 tahun dan dikurangi 10 data outlier, sehingga observasi di dalam penelitian ini menjadi 39 sampel. Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa:

1. Beban Pajak Kini (X_1)

Variabel Beban Pajak Kini memiliki nilai minimum sebesar -0,10525 terdapat pada perusahaan Merck Tbk (MERK) tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,09053 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO) tahun 2021, serta nilai rata-rata (*mean*) variabel beban pajak kini adalah 0,0030164 dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,04970935. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data Beban Pajak Kini memiliki keragaman data yang besar.

2. Beban Pajak Tangguhan (X_2)

Variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai minimum sebesar -0,00948 terdapat pada perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,01007 pada perusahaan Merck Tbk (MERK) tahun 2016, serta nilai rata-rata (*mean*) variabel beban pajak tangguhan adalah 0,0008286 dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,00374271. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data Beban Pajak Tangguhan memiliki keragaman data yang besar.

3. Perencanaan Pajak (X_3)

Variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,62158 terdapat pada perusahaan Merck Tbk (MERK) tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,80802 pada perusahaan Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) tahun 2017, serta nilai rata-rata (*mean*) variabel perencanaan pajak adalah 0,7502177 dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,04409887. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data Perencanaan Pajak memiliki keragaman data yang kecil.

4. Manajemen Laba (Y)

Variabel Manajemen Laba memiliki nilai minimum sebesar -0,03061 terdapat pada perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,03797 pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) tahun 2020, serta nilai rata-rata (*mean*) variabel manajemen laba adalah 0,0039339 dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,01060239. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa data Manajemen Laba memiliki keragaman data yang besar.

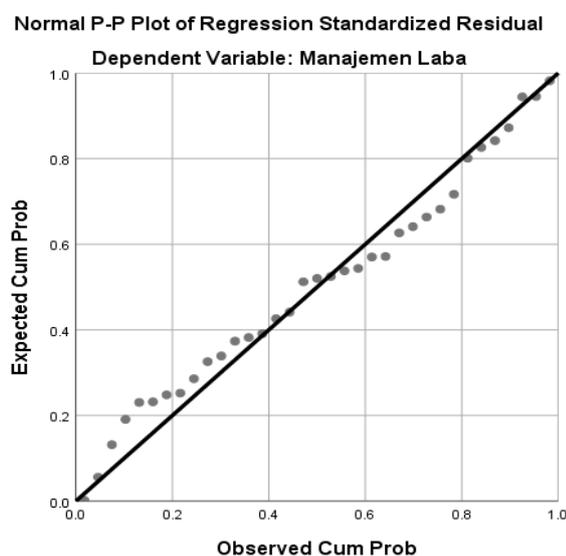
4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis atau tidak, karena tidak semua data dapat dianalisis dengan regresi. Model dalam penelitian ini harus bebas dari uji asumsi klasik yaitu melakukan

uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik harus terpenuhi karena agar diperoleh model regresi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau residual memiliki distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel dependen dan data variabel independen berdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, metode uji normalitas yang digunakan yaitu dengan melihat Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual (*probability plot*). Untuk memperkuat pengujian dilakukan Uji Statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).



Sumber: data diolah oleh penulis dengan SPSS versi 25, 2022

Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas P-Plot

Berdasarkan gambar 4.5 di atas, pada grafik normalitas P-Plot terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi dengan normal.

Untuk memperkuat pengujian dalam menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki distribusi normal, maka dapat dilakukan Uji Statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Nilai signifikan $> 0,05$ menunjukkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00796727
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.087
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.149 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data diolah oleh penulis dengan SPSS versi 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dalam uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov test* yang telah dilakukan dan disajikan di atas menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,149, yang berarti lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi (bebas dari multikolonieritas) diantara variabel independen. Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil dari uji multikolonieritas disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas

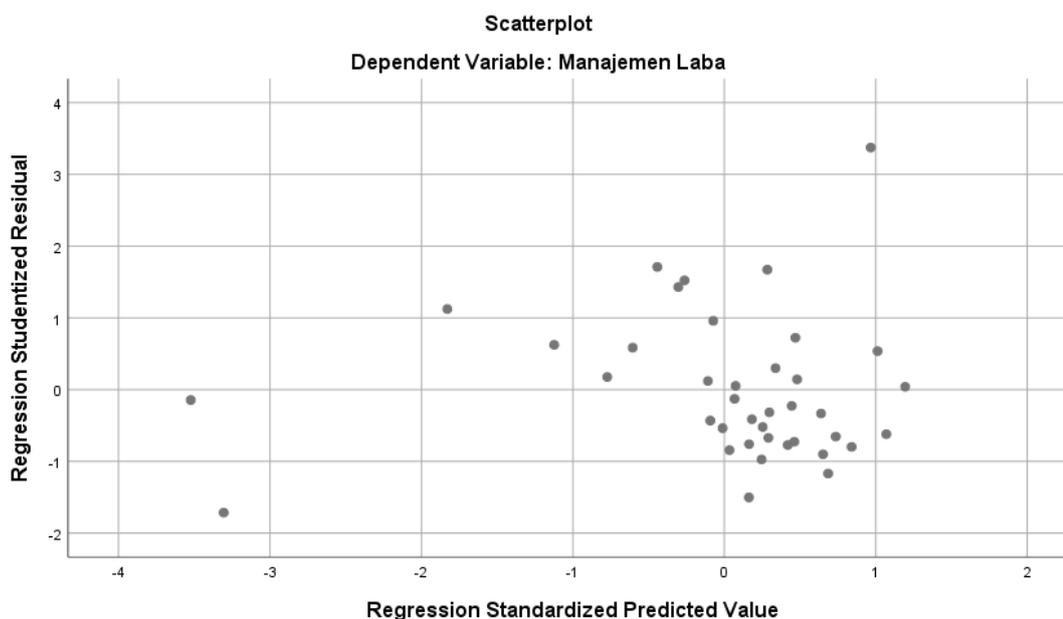
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Beban Pajak Kini	.828	1.208
	Beban Pajak Tangguhan	.766	1.305
	Perencanaan Pajak	.881	1.136
a. Dependent Variable: Manajemen Laba			

Sumber: data diolah oleh penulis dengan SPSS versi 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hasil uji multikolonieritas dengan nilai Tolerance untuk variabel beban pajak kini (X_1) sebesar $0,828 \geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,208 \leq 10$. Nilai Tolerance untuk variabel beban pajak tangguhan (X_2) sebesar $0,766 \geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,305 \leq 10$. Dan nilai Tolerance untuk variabel perencanaan pajak (X_3) sebesar $0,881 \geq 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,136 \leq 10$. Maka dalam model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolonieritas.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Sumber: data diolah oleh penulis dengan SPSS versi 25, 2022

Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.6 di atas menunjukkan *Scatterplot* terlihat pada titik-titik grafik menyebar dengan pola yang tidak jelas atau titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut

menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Dalam penelitian ini, metode uji autokorelasi yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi. Berikut hasil pengolahan uji autokorelasi:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660 ^a	.435	.387	.00830171	1.460
a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber: data diolah oleh penulis dengan SPSS versi 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,460. Hasil tersebut merupakan tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $(-2 < 1,460 < +2)$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berikut hasil uji analisis linier berganda disajikan pada tabel 4.9:

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.077	.024		-3.151	.003
	Beban Pajak Kini	.055	.030	.260	1.863	.071
	Beban Pajak Tangguhan	1.035	.411	.365	2.519	.017
	Perencanaan Pajak	.106	.033	.441	3.258	.002
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

Sumber: data diolah oleh penulis dengan SPSS versi 25, 2022

Hasil pada tabel 4.9 di atas dapat dibuat model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$\text{Manajemen Laba} = (-0,077) + 0,055 \text{ BPK} + 1,035 \text{ BPT} + 0,106 \text{ TRR} + e$$

Keterangan:

Y	= Manajemen laba
α	= Konstanta
b_1, b_2, b_3	= Koefisien Regresi
X_1	= Beban pajak kini
X_2	= Beban pajak tangguhan
X_3	= Perencanaan pajak
e	= <i>error</i>

Dari hasil persamaan model regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar (-0,077) artinya apabila semua variabel independen dianggap konstan (bernilai nol) maka manajemen laba bernilai (-0,077).

2. Koefisien Regresi Variabel Beban Pajak Kini

Nilai koefisien regresi beban pajak kini (b_1) bernilai positif yaitu sebesar 0,055. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan beban pajak kini sebesar satu maka dapat mengakibatkan naiknya manajemen laba sebesar 0,055. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

3. Koefisien Regresi Variabel Beban Pajak Tangguhan

Nilai koefisien regresi beban pajak tangguhan (b_2) bernilai positif yaitu sebesar 1,035. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan beban pajak tangguhan sebesar satu maka dapat mengakibatkan naiknya manajemen laba sebesar 1,035. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

4. Koefisien Regresi Variabel Beban Perencanaan Pajak

Nilai koefisien regresi perencanaan pajak (b_3) bernilai positif yaitu sebesar 0,106. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan perencanaan pajak sebesar satu maka dapat mengakibatkan naiknya manajemen laba sebesar 0,106. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

4.3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang dilakukan dengan tujuan memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis mengenai parameter populasi. Secara statistik, pengujian hipotesis dapat diukur dari nilai statistik t (parsial), nilai statistik F (simultan) dan nilai koefisien determinasi (R^2).

4.3.4.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Dalam penelitian ini, uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial dan jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial. Berikut adalah hasil uji parsial (uji-t):

Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.077	.024		-3.151	.003
	Beban Pajak Kini	.055	.030	.260	1.863	.071
	Beban Pajak Tangguhan	1.035	.411	.365	2.519	.017
	Perencanaan Pajak	.106	.033	.441	3.258	.002

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: data diolah oleh penulis dengan SPSS versi 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, hasil pengujian secara parsial (uji-t) dapat diuraikan dengan melihat nilai Sig. dan nilai t_{hitung} dengan membandingkan nilai t_{tabel} pada tabel statistik t. nilai t_{tabel} dihasilkan dari $t_{tabel} = t(\alpha/2; n-k-1) = t(0,025; 39-3-1) = t(0,025; 35) = 2,030$.

Analisis uji t berdasarkan tabel adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis (H_1)

Diketahui nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengaruh beban pajak kini (X_1) terhadap manajemen laba (Y) adalah sebesar $1,863 < 2,030$ dan nilai Sig. dengan taraf nyata sebesar $0,071 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Artinya, beban pajak kini secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengujian Hipotesis (H_2)

Diketahui nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengaruh beban pajak tangguhan (X_2) terhadap manajemen laba (Y) adalah sebesar $2,519 > 2,030$ dan nilai Sig. dengan taraf nyata sebesar $0,017 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Artinya, beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengujian Hipotesis (H_3)

Diketahui nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengaruh perencanaan pajak (X_3) terhadap manajemen laba (Y) adalah sebesar $3,258 > 2,030$ dan nilai Sig. dengan taraf nyata sebesar $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Artinya, perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.4.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai probabilitas atau signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji simultan (uji F):

Tabel 4.11 Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	3	.001	8.994	.000 ^b
	Residual	.002	35	.000		
	Total	.004	38			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan						

Sumber: data diolah oleh penulis dengan SPSS versi 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pengujian secara simultan (uji F) nilai Sig. sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 8,994. Sedangkan nilai F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik F pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, df_1 (jumlah variabel independen – 1) atau $(3-1) = 2$ dan df_2 ($n-k-1$) atau $(39-3-1) = 35$. Memperoleh hasil nilai F_{tabel} sebesar 3,27. Dengan demikian nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $(8,994 > 3,27)$ dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ yang artinya beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model (variabel-variabel independen) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Apabila R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan apabila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660 ^a	.435	.387	.00830171	1.460
a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber: data diolah oleh penulis dengan SPSS versi 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.12 hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai R yang merupakan simbol dari koefisien yaitu sebesar 0,660. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori yang cukup kuat. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,387 atau 38,7%. Adjusted R Square biasanya digunakan untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen. Artinya, dalam penelitian ini variabel-variabel independen yaitu beban pajak kini, beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba atau sumbangan pengaruh sebesar 38,7% sedangkan 61,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil *output* program *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 25 dengan beberapa pengujian yaitu uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F), maka disajikan informasi hasil hipotesis penelitian sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13 Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Beban pajak kini secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba	Ditolak
H ₂	Beban pajak tanggungan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba	Diterima
H ₃	Perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba	Diterima
H ₄	Beban pajak kini, beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba	Diterima

Sumber: data diolah oleh penulis, 2022

4.4.1 Pengaruh Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada perusahaan sektor kesehatan di tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 pada variabel beban pajak kini (X_1) didapatkan bahwa secara parsial beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,863 < 2,030$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,071 lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis pertama tidak dapat diterima atau dengan kata lain ditolak, artinya beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana setiap terjadi kenaikan beban pajak kini maka akan diikuti dengan kenaikan manajemen laba pula. Dari uraian tersebut menyatakan bahwa faktor beban pajak kini dalam penelitian ini belum memberikan efek terjadinya praktik manajemen laba yang signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa beban pajak kini merupakan salah satu penyebab perusahaan mengalami praktik manajemen laba, dimana ketika beban pajak kini mengalami kenaikan maka manajemen laba akan mengalami penurunan atau sebaliknya ketika beban pajak kini mengalami penurunan maka manajemen laba akan mengalami kenaikan (Sihite, 2019). Alasan beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam penelitian ini terjadi karena koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan atau biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2017). Perbedaan tersebut tidak memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba karena pada beban pajak kini dikenai beban berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan tarif pajak penghasilan badan. Tarif pajak penghasilan badan setiap perusahaan bisa berbeda tergantung dengan jumlah penghasilan bruto perusahaan. Maka beban pajak kini tidak mampu mendeteksi manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan dan tidak memanfaatkan adanya beban pajak kini sebagai salah satu cara dalam melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Yenfi dan Hariyani (2017) yang menemukan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada perusahaan sektor kesehatan di tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 pada variabel beban pajak tangguhan (X_2) didapatkan bahwa secara parsial beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,519 > 2,030$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis kedua dapat diterima, artinya beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan

berpengaruh positif artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan (Baraja, Basri dan Sasmi, 2019). Dari uraian tersebut menyatakan bahwa faktor beban pajak tangguhan dalam penelitian ini dapat memberikan efek terjadinya praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba karena keadaan tersebut didukung dengan adanya kelonggaran yang diberikan oleh SAK kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan komersial.

Menurut Waluyo (2020) Pajak tangguhan sebagai jumlah Pajak Penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Beban pajak tangguhan memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, karena adanya perbedaan temporer yang terdapat perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu asset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Selisih dari perbedaan tersebut akan menghasilkan koreksi negatif atau koreksi positif. Koreksi negatif ini menghasilkan beban pajak tangguhan yang mengakibatkan penambahan biaya yang diakui dalam laporan laba rugi komersial semakin besar sehingga menyebabkan penurunan laba. Semakin besar beban pajak tangguhan sebuah perusahaan maka beban pajak yang harus dibayar dimasa mendatang juga akan semakin besar. Motivasi pajak inilah yang mendorong untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junery (2016) dan Tundjung (2015) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.3 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada perusahaan sektor kesehatan di tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 pada variabel perencanaan pajak (X_3) didapatkan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,258 > 2,030$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis ketiga dapat diterima, artinya perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jika nilai perencanaan pajak meningkat maka nilai dari manajemen laba akan naik atau perusahaan akan mengalami kenaikan laba (Nurjanah, 2019). Dari uraian tersebut menyatakan bahwa faktor perencanaan pajak dalam penelitian ini dapat memberikan efek terjadinya praktik manajemen laba. Perencanaan pajak menurut Suandy (2017) adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Tujuan perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk

dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi jumlah beban pajaknya. Penekanan jumlah beban pajak dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam peraturan perpajakan atau dengan tindakan penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Selain itu mengingat peranan pajak sebagai beban perusahaan, kebijakan penetapan tarif yang berubah-ubah membuat perusahaan mendapatkan celah dalam meminimalkan jumlah beban pajak yang ada. Aturan tarif PPh Badan mulai tahun 2020 berubah dari 25% menjadi 22%. Artinya, perusahaan idealnya membayar pajak sebesar 22% dari laba kotor yang dihasilkan. Hasil ini sesuai dengan satu diantara motivasi yang dilakukannya suatu perencanaan pajak dengan melakukan *tax law* (Suandy, 2017). Perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019), Rahmi (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Negara dan Suputra (2017) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.4 Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada perusahaan sektor kesehatan di tahun 2015 sampai dengan tahun 2021, secara simultan (uji-F) yang dilakukan pada variabel beban pajak kini yang diproksikan menggunakan BPK, variabel beban pajak tangguhan yang diproksikan menggunakan BPT dan variabel perencanaan pajak yang diproksikan menggunakan TRR dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

Hal ini sesuai dengan pengujian statistik uji F, jika tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 adalah jumlah variabel dikurang satu ($3-1=2$), dan df 2 adalah jumlah sampel dikurang variabel independen dikurang satu ($39-3-1=35$). Maka diperoleh hasil untuk F_{hitung} sebesar 8,994 dan F_{tabel} sebesar 3,27. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau ($8,994 > 3,27$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, jika ketiga variabel tersebut digunakan sebagai faktor untuk mengetahui praktik manajemen laba maka dapat dikatakan ketiga variabel tersebut memberikan peluang bagi perusahaan sektor kesehatan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat menjadi perhatian kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan ketiga faktor ini. Ketiga faktor (beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak) ini dapat membuat tingkat manajemen laba naik atau bahkan turun. Beban pajak kini memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba

karena pada koreksi fiskal terdapat perbedaan perlakuan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Beban pajak tangguhan memberikan peluang bagi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena adanya perbedaan temporer dan terdapat perbedaan jumlah dasar pengenaan pajak atas asset atau liabilitas dengan nilai tercatat asset atau liabilitas. Dan pada perencanaan pajak adanya cara untuk mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan dalam usaha transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam peraturan perpajakan. Selain itu adanya rentang waktu perubahan tarif pajak yang membuat manajemen cenderung akan mengkaji ulang atau memodifikasi perencanaan pajak yang telah dibuat sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyarty, Lestari dan Panjaitan (2021) yang menemukan bahwa beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021”, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Manajemen perusahaan tidak memanfaatkan beban pajak kini untuk melakukan manajemen laba, yaitu terjadi karena koreksi fiskal yang harus dilakukan terkait adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku.
2. Secara parsial beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Beban pajak tangguhan memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, karena adanya perbedaan temporer yang terdapat perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu asset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang.
3. Secara parsial perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Pada umumnya, perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam peraturan perpajakan.
4. Secara simultan beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Hal ini mengindikasikan jika digunakan sebagai faktor untuk mengetahui manajemen laba pada ketiga variabel tersebut memberikan peluang bagi perusahaan sektor kesehatan dalam melakukan manajemen laba.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel dengan *purposive sampling* yang artinya jumlah subjek penelitian terbatas karena adanya kriteria yang dibuat oleh penulis. Sehingga simpulan dalam penelitian ini hanya berlaku pada subjek yang diteliti saja yaitu pada sektor kesehatan, maka penelitian ini tidak dapat di generalisasi pada subjek lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi praktisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu juga dapat menjadi bahan untuk mengkaji dari dampak kebijakan dan peraturan perpajakan yang terus berkembang yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dimasa mendatang.
2. Bagi akademisi, disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan periode yang lebih lama agar penelitian mendapatkan hasil yang lebih akurat, menambah sampel selain pada perusahaan sektor kesehatan seperti perusahaan sektor lain misalnya perusahaan perbankan serta meneliti lebih lanjut mengenai variabel lain yang dapat memengaruhi manajemen laba seperti asset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. dan Estralita Trisnawati. (2020). *Akuntansi Perpajakan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Amanda, F. dan Febrianti, M. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akrua Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ULTIMA Accounting*, [Online] Volume 7(1), pp. 70-86. Tersedia di: <https://ejournals.umn.ac.id/index.php/Akun/article/view/83>. [Diakses pada 29 Maret 2022].
- Arwan, D. (2019). *Pengaruh Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., dan Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, [Online] Volume 4(2), pp. 191. Tersedia di: [267903775.pdf \(core.ac.uk\)](https://ejournals.stie-ibek.ac.id/index.php/JIABK/article/view/645). [Diakses pada 15 April 2022].
- Budi, H.P. (2016). *Manajemen Pajak: Sebuah Pendekatan Komprehensif, Empirik, dan Praktis*. Jakarta: PT Pratama Indomitra Konsultan.
- Deviyarty, S., Lestari, D.S. dan Panjaitan, F. (2021). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Keuangan (JABK), STIE-IBEK*, [Online] Volume 8(1), pp. 12-20. Tersedia di: <https://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JIABK/article/view/645>. [Diakses pada 17 Maret 2022].
- Fadilla, M.R. (2019). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herdawati. (2015). *Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Herlambang, S. dan Darsono. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, [Online] Volume 4(3), pp. 1-11. Tersedia di: <http://eprints.undip.ac.id/46750/>. [Diakses pada 10 Februari 2022].
- Iman Santoso, N.R. (2019). *Corporate Tax Management: Mengulas Upaya Pengelolaan Pajak Perusahaan*. Jakarta: Observation & Research of Taxation (Ortax).

- Junery, V. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon*, [Online] Volume 3(1). Tersedia di: <http://eprints.undip.ac.id/46750/1/06/>. [Diakses pada 19 Februari 2022].
- Khoiroh, Amanatun. (2019). Pengaruh Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018. *CORE*, [Online]. Tersedia di: [Proposal \(core.ac.uk\)](http://proposal.core.ac.uk). [Diakses pada 20 Mei 2022]
- Khoirunnisa, Jihan. (2020). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Basis Akrual Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Maulamin, T. dan Sartono. (2021). *Akuntansi Perpajakan*. Tangerang: PT Human Persona Indonesia.
- Melinda Majid *et al.* (2020). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Akrual Dan Riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, [Online] Volume 16(1), pp. 70–84. Tersedia di: <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JIAM/article/view/115>. [Diakses pada 11 Maret 2022].
- Musyarofah, F. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Negara, A., G.R.P. dan Suputra, I.D.. D. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, [Online] Volume 20(3), pp. 2045–2072. [Diakses pada 02 April 2022].
- Nurdiana, T. (2020). Sah Pemerintah Pangkas Tarif PPh Badan Dari 25% menjadi 22% Mulai 2020. <https://kontan.co.id>. [Online] Tersedia di: [Sah, pemerintah pangkas tarif PPh Badan dari 25% menjadi 22% mulai 2020 \(kontan.co.id\)](https://kontan.co.id). [Diakses pada 04 Mei 2022].
- Nurjanah, A.S. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Perwita, A.M., Astuti, T.P. dan Nurmaryah, A. (2015). Analisis Beban Pajak Tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba pada perusahaan manufaktur BEI periode 2009 – 2013. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan*. Tersedia di: <http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XVIII/makalah/166.pdf>. [Diakses pada 23 Maret 2022].
- Pohan, C.A. (2015). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Edisi 3. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Pratikasari, S.D. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Akruwal Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, [Online] Volume 6(4). Tersedia di: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1564>. [Diakses pada 17 April 2022].
- Putra, R.H.D.K. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Rahayu, S.M., Ramadhanti, W. dan Widodo, T.M. (2018). *Analisis Pengaruh Gender Direksi dan Komisaris, Manajemen Laba, Serta Kinerja Perusahaan Terhadap Kompensasi Manajemen Puncak Di Asean*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Rahmi, A., Hasan, A. dan Andreas. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau*, [Online] Volume 27(1), pp. 92–100. Tersedia di: <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/7896>. [Diakses pada 15 Februari 2022].
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan (Teori & Kasus)*. Edisi 11 Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Sandria, Ferry. (2021). Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson. www.cnbcindonesia.com. [Online] Tersedia di: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3>. [Diakses pada 15 Februari 2022].
- Scott, William. R. (2015). *Financial Accounting Theory-Seventh Edition*. Prentice Hall Canada Inc.
- Sihite, D.N. (2019). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Simorangkir, Eduardo. (2019). Revisi Laporan Keuangan 2018, Garuda Catat Rugi Rp 2,4 T. www.finance.detik.com. [Online] Tersedia di: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640063/revisi-laporan-keuangan-2018-garuda-catat-rugi-rp-24-t>. [Diakses pada 15 Februari 2022].
- Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, H.S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Supriyadi dan Wardana, A.B. (2019). *Praktikum Akuntansi Pajak*. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).

Tundjung, G.M.M. dan Haryanto. (2015). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, [Online] Volume 4(2), pp. 1–9. Tersedia di: <http://eprints.undip.ac.id/45712/>. [Diakses pada 18 Februari 2022].

Waluyo. (2020). *Akuntansi Pajak*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.

Wijaya, I., Yenfi, Y. dan Haryani, H. (2017). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Akuntansi Bisnis & Keuangan*, [Online] Volume pp. 35–45. Tersedia di: <https://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JIABK/article/view/302>. [Diakses pada 27 Maret 2022].

Website:

www.bkpm.go.id

www.duniainvestasi.com

www.idnfinancials.com

www.idx.co.id

www.sahamok.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desti Agung Pratiwi
Alamat : Perum Bumi Purnawira Asri Blok DD 27, RT 04,
RW 05, Kota Sukabumi
Tempat dan tanggal lahir : Sukabumi, 20 Maret 2000
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Cipanengah Cipta Bina Mandiri
• SMP : SMPN 3 Kota Sukabumi
• SMA : SMAN 1 Kota Sukabumi
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, November 2022
Peneliti,



(Desti Agung Pratiwi)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Perhitungan Beban Pajak Kini Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Kini (Rp)	Total Aset Tahun Sebelumnya (Rp)	BPKit
1	DVLA	2015	-37.605.179.000	1.241.239.780.000	-0,03030
		2016	-51.027.993.000	1.376.278.237.000	-0,03708
		2017	-60.369.436.000	1.531.365.558.000	-0,03942
		2018	-72.038.985.000	1.640.886.147.000	-0,04390
		2019	-83.763.951.000	1.682.821.739.000	-0,04978
		2020	-62.426.230.000	1.829.960.714.000	-0,03411
		2021	-67.667.918.000	1.986.711.872.000	-0,03406
2	KLBF	2015	681.307.065.143	12.439.267.396.015	0,05477
		2016	793.758.488.140	13.696.417.381.439	0,05795
		2017	777.433.516.082	15.226.009.210.657	0,05106
		2018	797.000.263.204	16.616.239.416.335	0,04797
		2019	848.644.341.301	18.146.206.145.369	0,04677
		2020	794.510.497.618	20.264.726.862.584	0,03921
		2021	909.274.446.421	22.564.300.317.374	0,04030
3	MERK	2015	-55.746.695.000	711.055.830.000	-0,07840
		2016	-67.536.323.000	641.646.818.000	-0,10525
		2017	-13.613.663.000	743.934.894.000	-0,01830
		2018	-13.134.989.000	847.006.544.000	-0,01551
		2019	-37.470.764.000	1.263.113.689.000	-0,02967
		2020	-32.210.436.000	901.060.986.000	-0,03575
		2021	-61.626.313.000	929.901.046.000	-0,06627
4	MIKA	2015	-161.636.110.500	2.169.166.932.434	-0,07452
		2016	-190.049.367.500	3.719.815.820.449	-0,05109
		2017	-176.596.381.890	4.176.188.101.672	-0,04229
		2018	-202.878.308.323	4.712.039.481.525	-0,04306
		2019	-220.267.711.351	5.089.416.875.753	-0,04328
		2020	-245.065.506.589	5.576.085.408.175	-0,04395
		2021	-344.273.894.970	6.372.279.460.008	-0,05403
5	PYFA	2015	2.100.851.750	172.557.400.461	0,01217
		2016	2.571.712.500	159.951.537.229	0,01608
		2017	2.993.788.500	167.062.795.608	0,01792
		2018	3.412.438.500	159.563.931.041	0,02139
		2019	3.837.732.750	187.057.163.854	0,02052
		2020	7.003.544.240	190.786.208.250	0,03671
		2021	5.500.293.260	228.575.380.866	0,02406

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Kini (Rp)	Total Aset Tahun Sebelumnya (Rp)	BPKit
6	SIDO	2015	-125.047.000.000	2.820.273.000.000	-0,04434
		2016	-146.371.000.000	2.796.111.000.000	-0,05235
		2017	173.328.000.000	2.987.614.000.000	0,05802
		2018	214.682.000.000	3.158.198.000.000	0,06798
		2019	254.317.000.000	3.337.628.000.000	0,07620
		2020	276.506.000.000	3.536.898.000.000	0,07818
		2021	348.508.000.000	3.849.516.000.000	0,09053
7	TSPC	2015	174.513.468.525	5.609.556.653.195	0,03111
		2016	174.331.575.677	6.284.729.099.203	0,02774
		2017	177.655.523.809	6.585.807.349.438	0,02698
		2018	182.212.809.562	7.434.900.309.021	0,02451
		2019	182.900.539.480	7.869.975.060.326	0,02324
		2020	207.038.421.301	8.372.769.580.743	0,02473
		2021	202.253.422.129	9.104.657.533.366	0,02221

Lampiran 2

Perhitungan Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Tangguhan (Rp)	Total Aset Tahun Sebelumnya (Rp)	BPTit
1	DVLA	2015	1.061.901.000	1.241.239.780.000	0,00086
		2016	-11.305.663.000	1.376.278.237.000	-0,00821
		2017	-3.529.192.000	1.531.365.558.000	-0,00230
		2018	-152.951.000	1.640.886.147.000	-0,00009
		2019	4.297.165.000	1.682.821.739.000	0,00255
		2020	10.430.047.000	1.829.960.714.000	0,00570
		2021	2.599.919.000	1.986.711.872.000	0,00131
2	KLBF	2015	-18.120.102.557	12.439.267.396.015	-0,00146
		2016	-53.454.961.461	13.696.417.381.439	-0,00390
		2017	10.501.799.306	15.226.009.210.657	0,00069
		2018	12.137.441.060	16.616.239.416.335	0,00073
		2019	16.370.659.587	18.146.206.145.369	0,00090
		2020	33.499.561.312	20.264.726.862.584	0,00165
		2021	1.982.505.072	22.564.300.317.374	0,00009
3	MERK	2015	4.351.316.000	711.055.830.000	0,00612
		2016	6.463.009.000	641.646.818.000	0,01007
		2017	1.172.853.000	743.934.894.000	0,00158
		2018	304.329.000	847.006.544.000	0,00036
		2019	-10.171.621.000	1.263.113.689.000	-0,00805
		2020	-1.887.161.000	901.060.986.000	-0,00209
		2021	2.787.571.000	929.901.046.000	0,00300
4	MIKA	2015	10.305.869.471	2.169.166.932.434	0,00475
		2016	14.461.175.180	3.719.815.820.449	0,00389
		2017	8.203.441.619	4.176.188.101.672	0,00196
		2018	11.467.617.896	4.712.039.481.525	0,00243
		2019	7.356.721.878	5.089.416.875.753	0,00145
		2020	-1.211.926.171	5.576.085.408.175	-0,00022
		2021	-13.720.280.166	6.372.279.460.008	-0,00215
5	PYFA	2015	-633.025.120	172.557.400.461	-0,00367
		2016	-664.622.372	159.951.537.229	-0,00416
		2017	-521.909.895	167.062.795.608	-0,00312
		2018	-542.622.712	159.563.931.041	-0,00340
		2019	-661.628.312	187.057.163.854	-0,00354
		2020	534.300.274	190.786.208.250	0,00280
		2021	-2.167.914.745	228.575.380.866	-0,00948

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Tanggahan (Rp)	Total Aset Tahun Sebelumnya (Rp)	BPTit
6	SIDO	2015	2.123.000.000	2.820.273.000.000	0,00075
		2016	5.323.000.000	2.796.111.000.000	0,00190
		2017	-25.238.000.000	2.987.614.000.000	-0,00845
		2018	-10.694.000.000	3.158.198.000.000	-0,00339
		2019	11.829.000.000	3.337.628.000.000	0,00354
		2020	-10.974.000.000	3.536.898.000.000	-0,00310
		2021	3.825.000.000	3.849.516.000.000	0,00099
7	TSPC	2015	3.378.812.535	5.609.556.653.195	0,00060
		2016	-866.911.570	6.284.729.099.203	-0,00014
		2017	9.095.157.068	6.585.807.349.438	0,00138
		2018	5.109.223.456	7.434.900.309.021	0,00069
		2019	18.165.459.118	7.869.975.060.326	0,00231
		2020	23.040.361.891	8.372.769.580.743	0,00275
		2021	18.299.357.699	9.104.657.533.366	0,00201

Lampiran 3

Perhitungan Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	TRR
1	DVLA	2015	107.894.430.000	144.437.708.000	0,74700
		2016	152.083.400.000	214.417.056.000	0,70929
		2017	162.249.293.000	226.147.921.000	0,71745
		2018	200.651.968.000	272.843.904.000	0,73541
		2019	221.783.249.000	301.250.035.000	0,73621
		2020	162.072.984.000	214.069.167.000	0,75711
		2021	146.725.628.000	211.793.627.000	0,69278
2	KLBF	2015	2.057.694.281.873	2.720.881.244.459	0,75626
		2016	2.350.884.933.551	3.091.188.460.230	0,76051
		2017	2.453.251.410.604	3.241.186.725.992	0,75690
		2018	2.497.261.964.757	3.306.399.669.021	0,75528
		2019	2.537.601.823.645	3.402.616.824.533	0,74578
		2020	2.799.622.515.814	3.627.632.574.744	0,77175
		2021	3.232.007.683.281	4.143.264.634.774	0,78006
3	MERK	2015	142.545.462.000	193.940.841.000	0,73499
		2016	153.842.847.000	214.916.161.000	0,71583
		2017	29.454.766.000	41.895.576.000	0,70305
		2018	37.377.736.000	50.208.396.000	0,74445
		2019	78.256.797.000	125.899.182.000	0,62158
		2020	71.902.263.000	105.999.860.000	0,67832
		2021	131.660.834.000	190.499.576.000	0,69113
4	MIKA	2015	588.447.243.986	739.777.485.015	0,79544
		2016	720.721.429.886	896.309.622.206	0,80410
		2017	708.761.732.542	877.154.672.813	0,80802
		2018	658.737.307.293	850.147.997.720	0,77485
		2019	791.419.176.854	1.004.330.166.327	0,78801
		2020	923.472.717.339	1.169.750.150.099	0,78946
		2021	1.361.523.557.333	1.719.517.732.469	0,79181
5	PYFA	2015	3.087.104.465	4.554.931.095	0,67775
		2016	5.146.317.041	7.053.407.169	0,72962
		2017	7.127.402.168	9.599.280.773	0,74249
		2018	8.447.447.988	11.317.263.776	0,74642
		2019	9.342.718.039	12.518.822.477	0,74629
		2020	22.104.364.267	29.642.208.781	0,74571
		2021	5.478.952.440	8.811.330.955	0,62181

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	TRR
6	SIDO	2015	437.475.000.000	560.399.000.000	0,78065
		2016	480.525.000.000	629.082.000.000	0,76385
		2017	533.799.000.000	681.889.000.000	0,78282
		2018	663.849.000.000	867.837.000.000	0,76495
		2019	807.689.000.000	1.073.835.000.000	0,75215
		2020	934.016.000.000	1.199.548.000.000	0,77864
		2021	1.260.898.000.000	1.613.231.000.000	0,78160
7	TSPC	2015	529.218.651.807	707.110.932.867	0,74842
		2016	545.493.536.262	718.958.200.369	0,75873
		2017	557.339.581.996	744.090.262.873	0,74902
		2018	540.378.145.887	727.700.178.905	0,74258
		2019	595.154.912.874	796.220.911.472	0,74747
		2020	834.369.751.682	1.064.448.534.874	0,78385
		2021	877.817.637.643	1.098.370.417.471	0,79920

Lampiran 4.

Perhitungan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun	1) Laba Bersih (Rp)	2) Laba Bersih Tahun Sebelumnya (Rp)	3) Hasil Perhitungan Laba Bersih (Rp) (1-2)	4) Jumlah Saham Yang Beredar	5) Harga Saham (Rp)	6) Market Value Of Equity (Rp) (4*5)	7) SEC (3/6)
1	DVLA	2014		81.597.761.000					
		2015	107.894.430.000	81.597.761.000	26.296.669.000	1.120.000.000	1300	1.456.000.000.000	0,01806
		2016	152.083.400.000	107.894.430.000	44.188.970.000	1.120.000.000	1755	1.965.600.000.000	0,02248
		2017	162.249.293.000	152.083.400.000	10.165.893.000	1.120.000.000	1960	2.195.200.000.000	0,00463
		2018	200.651.968.000	162.249.293.000	38.402.675.000	1.120.000.000	1940	2.172.800.000.000	0,01767
		2019	221.783.249.000	200.651.968.000	21.131.281.000	1.120.000.000	2250	2.520.000.000.000	0,00839
		2020	162.072.984.000	221.783.249.000	- 59.710.265.000	1.120.000.000	2420	2.710.400.000.000	-0,02203
		2021	146.725.628.000	162.072.984.000	- 15.347.356.000	1.120.000.000	2750	3.080.000.000.000	-0,00498
2	KLBF	2014		2.122.677.647.816					
		2015	2.057.694.281.873	2.122.677.647.816	- 64.983.365.943	46.875.122.110	1320	61.875.161.185.200	-0,00105
		2016	2.350.884.933.551	2.057.694.281.873	293.190.651.678	46.875.122.110	1515	71.015.809.996.650	0,00413
		2017	2.453.251.410.604	2.350.884.933.551	102.366.477.053	46.875.122.110	1690	79.218.956.365.900	0,00129
		2018	2.497.261.964.757	2.453.251.410.604	44.010.554.153	46.875.122.110	1520	71.250.185.607.200	0,00062
		2019	2.537.601.823.645	2.497.261.964.757	40.339.858.888	46.875.122.110	1620	75.937.697.818.200	0,00053
		2020	2.799.622.515.814	2.537.601.823.645	262.020.692.169	46.875.122.110	1480	69.375.180.722.800	0,00378
		2021	3.232.007.683.281	2.799.622.515.814	432.385.167.467	46.875.122.110	1615	75.703.322.207.650	0,00571

No	Kode Perusahaan	Tahun	1) Laba Bersih (Rp)	2) Laba Bersih Tahun Sebelumnya (Rp)	3) Hasil Perhitungan Laba Bersih (Rp) (1-2)	4) Jumlah Saham Yang Beredar	5) Harga Saham (Rp)	6) Market Value Of Equity (Rp) (4*5)	7) SEC (3/6)
3	MERK	2014		151.050.483.000					
		2015	142.545.462.000	151.050.483.000	- 8.505.021.000	17.561.517.000	6775	118.979.277.675.000	-0,00007
		2016	153.842.847.000	142.545.462.000	11.297.385.000	17.561.517.000	9200	161.565.956.400.000	0,00007
		2017	29.454.766.000	153.842.847.000	- 124.388.081.000	17.561.517.000	8500	149.272.894.500.000	-0,00083
		2018	37.377.736.000	29.454.766.000	7.922.970.000	17.561.517.000	4300	75.514.523.100.000	0,00010
		2019	78.256.797.000	37.377.736.000	40.879.061.000	17.561.517.000	2850	50.050.323.450.000	0,00082
		2020	71.902.263.000	78.256.797.000	- 6.354.534.000	17.561.517.000	3280	57.601.775.760.000	-0,00011
		2021	131.660.834.000	71.902.263.000	59.758.571.000	17.561.517.000	3690	64.801.997.730.000	0,00092
4	MIKA	2014		536.206.999.581					
		2015	588.447.243.986	536.206.999.581	52.240.244.405	14.550.736.000	2400	34.921.766.400.000	0,00150
		2016	720.721.429.886	588.447.243.986	132.274.185.900	14.550.736.000	2570	37.395.391.520.000	0,00354
		2017	708.761.732.542	720.721.429.886	- 11.959.697.344	14.550.736.000	1810	26.336.832.160.000	-0,00045
		2018	658.737.307.293	708.761.732.542	- 50.024.425.249	14.550.736.000	1575	22.917.409.200.000	-0,00218
		2019	791.419.176.854	658.737.307.293	132.681.869.561	14.246.349.500	2670	38.037.753.165.000	0,00349
		2020	923.472.717.339	791.419.176.854	132.053.540.485	14.246.349.500	2730	38.892.534.135.000	0,00340
		2021	1.361.523.557.333	923.472.717.339	438.050.839.994	14.246.349.500	2260	32.196.749.870.000	0,01361
5	PYFA	2014		2.661.022.001					
		2015	3.087.104.465	2.661.022.001	426.082.464	535.080.000	192	102.735.360.000	0,00415
		2016	5.146.317.041	3.087.104.465	2.059.212.576	535.080.000	200	107.016.000.000	0,01924
		2017	7.127.402.168	5.146.317.041	1.981.085.127	535.080.000	183	97.919.640.000	0,02023
		2018	8.447.447.988	7.127.402.168	1.320.045.820	535.080.000	189	101.130.120.000	0,01305
		2019	9.342.718.039	8.447.447.988	895.270.051	535.080.000	198	105.945.840.000	0,00845
		2020	22.104.364.267	9.342.718.039	12.761.646.228	535.080.000	975	521.703.000.000	0,02446
		2021	5.478.952.440	22.104.364.267	- 16.625.411.827	535.080.000	1015	543.106.200.000	-0,03061

No	Kode Perusahaan	Tahun	1) Laba Bersih (Rp)	2) Laba Bersih Tahun Sebelumnya (Rp)	3) Hasil Perhitungan Laba Bersih (Rp) (1-2)	4) Jumlah Saham Yang Beredar	5) Harga Saham (Rp)	6) Market Value Of Equity (Rp) (4*5)	7) SEC (3/6)
6	SIDO	2014		417.511.000.000					
		2015	437.475.000.000	417.511.000.000	19.964.000.000	15.000.000.000	273	4.095.000.000.000	0,00488
		2016	480.525.000.000	437.475.000.000	43.050.000.000	15.000.000.000	258	3.870.000.000.000	0,01112
		2017	533.799.000.000	480.525.000.000	53.274.000.000	15.000.000.000	270	4.050.000.000.000	0,01315
		2018	663.849.000.000	533.799.000.000	130.050.000.000	15.000.000.000	417	6.255.000.000.000	0,02079
		2019	807.689.000.000	663.849.000.000	143.840.000.000	15.000.000.000	633	9.495.000.000.000	0,01515
		2020	934.016.000.000	807.689.000.000	126.327.000.000	30.000.000.000	799	23.970.000.000.000	0,00527
		2021	1.260.898.000.000	934.016.000.000	326.882.000.000	30.000.000.000	865	25.950.000.000.000	0,01260
7	TSPC	2014		585.790.816.012					
		2015	529.218.651.807	585.790.816.012	- 56.572.164.205	4.500.000.000	1750	7.875.000.000.000	-0,00718
		2016	545.493.536.262	529.218.651.807	16.274.884.455	4.500.000.000	1970	8.865.000.000.000	0,00184
		2017	557.339.581.996	545.493.536.262	11.846.045.734	4.500.000.000	1800	8.100.000.000.000	0,00146
		2018	540.378.145.887	557.339.581.996	- 16.961.436.109	4.500.000.000	1390	6.255.000.000.000	-0,00271
		2019	595.154.912.874	540.378.145.887	54.776.766.987	4.500.000.000	1395	6.277.500.000.000	0,00873
		2020	834.369.751.682	595.154.912.874	239.214.838.808	4.500.000.000	1400	6.300.000.000.000	0,03797
		2021	877.817.637.643	834.369.751.682	43.447.885.961	4.509.864.300	1500	6.764.796.450.000	0,00642